

Majalah

مجلة الهدى النبوي

HADYUN NABAWI

Menebar Sunnah dizaman Fitnah

EDISI BULAN SYA'BAN 1443 H/MARET 2022 M

Mengolok-olok Agama jurang kekafiran !!!!!

- SALAF DAN SYA'BAN

- BAHAYA MEMPEROLOK-OLOK AGAMA

- KEWAJIBAN ITTBA' SUNNAH

- PELAJARAN DARI BULAN SYA'BAN



HADYUN NABAWI

Menebar Sunnah Dizaman Fitnah

Pimpinan Redaksi : Abu Faaza Ridwan Febrianto, Lc.
Tim Redaksi : Mohammad Alif, Lc.
Abu Anas Al-Atsari, Lc.
Abu Firas Luthfi bin Muhammad Yasin, Lc.

Daftar Isi:

Kata Pengantari _____ i	Maqalah 3 : Pelajaran Penting
Tafsir : Surat At-Taubah (65-66) _____ 01	Dari Bulan Sya'ban _____ 59
Aqidah : Bahaya Memperolok- Olok Agama _____ 09	Fiqih : Sunnah-Sunnah Fitrah (2) _____ 66
Hadits : Kewajiban Ittiba' Sunnah _____ 24	Sirah : Hadits Syamail (5) _____ 74
Maqalah 1 : Salaf Dan Sya'ban _____ 34	Wanita : Hak Wanita Sebelum Islam: Talak _____ 78
Maqalah 2 : Sya'ban _____ 46	Khutbah : Kalimat Tauhid « لا إله إلا الله » _____ 85
	Hikmah : Adab Dan Ilmu _____ 98

Saran & Kritik

Email: hadyunnabawi@gmail.com

Wa: 0852 3265 6657

جَزَاكُمُ اللَّهُ خَيْرًا

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات

Pembaca yang budiman, tak terasa majalah ini sudah masuk ke edisi ke -6. Hanya dengan taufik-Nya lah kami bertahan untuk memberikan suguhan yang bermanfaat bagi pembaca.

Pembaca yang semoga dirahmati Allah ﷻ,

Kita dapati pada zaman sekarang, banyak yang mengaku Muslim namun kurang cermat dalam berpikir dan bertindak, sehingga buah kecerobohan itu nampak dalam tutur kata dan perilakunya. Salah satu contoh kecerobohan

tersebut misalnya dengan membuat pernyataan yang mengeluarkannya dari batasan Islam dan terjatuh dalam kekafiran.

Kemajuan teknologi zaman ini, ikut memperparah fenomena ini, ketika merebaknya penggunaan media sosial yang menjadikan setiap orang lebih mudah menyampaikan pendapat pribadinya. Orang saleh akan mudah menebarkan kebaikan, sebaliknya orang jahat akan mudah pula menyebarkan kerusakan. Sehingga, kemajuan teknologi ini sejatinya bak pisau bermata dua; alat

kebaikan bagi sebagian orang, sebagaimana juga bisa menjadi alat dosa jariyah yang terus mengalir.

Salah satu fenomena memprihatinkan di jagat media sosial yang terjadi belakangan ini adalah mudahnya menjadikan Islam sebagai bahan candaan dan gurauan, suatu hal yang sangat membahayakan keislaman mereka.

Hal itu menjadikan redaksi berinisiatif mengangkat tema “Mengolok-olok agama, jurang kekafiran”, agar semakin banyak yang memahami betapa berbahayanya menjadikan agama menjadi bahan olokan, harapannya agar manusia semakin berhati-hati dalam bertutur dan

bertindak. Untuk memperkuat tema tersebut, kami muat bahasan Aqidah tentang “Bahaya memperolok-olok agama”, sebagaimana didukung rubrik Tafsir yang membahas “Larangan menjadikan agama sebagai lelucon”, ditambah lagi dengan hadist tentang “Kewajiban ittiba’ sunnah” untuk memperkuat tema ini.

Pada sisi lain, mengingat bahwa Sya’ban sudah datang menyapa, maka kami turunkan 3 makalah: Pertama, pembahasan “Sya’ban”. Kedua, tentang “Salaf dan Sya’ban”. Ketiga, tentang “Pelajaran penting dari bulan Sya’ban” yang kami adaptasi dari tulisan Syaikh Husain bin Nafa’ al-

Jabiri *hafidzahullah*, dosen
Universitan Islam Madinah.

Selain itu kami sajikan pula
rubrik rutin kami dari Fiqh,
Sirah Nabawiyah dan
Wanita, Khutbah dan
Hikmah. Adapun rubrik
A'lam belum bisa kami muat
karena sesuatu dan lain hal.

Akhir kata, semoga
silaturrahim dengan media
ini semakin erat terjalin dan
semoga Allah fmemberkahi
kita semua.

LARANGAN MENJADIKAN AGAMA SEBAGAI LELUCON

Disusun oleh: Abu Firas Luthfi bin Muhammad Yasin, Lc. *hafidzahullah*

﴿وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ قُلْ إِن نَّعَفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ نَعَذِّبُ طَآئِفَةً بآئِهِمْ كَانَوَا مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya Kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?". tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa". (At-Taubah: 65-66)

Sabab Nuzul

Ibnu Katsir¹ *rahimahullah* menyebut riwayat ketika orang munafik ditanya tentang celaan mereka terhadap kaum muslimin dan agama mereka, sebagaimana sebagian orang munafik yang mengatakan tentang kaum muslimin dalam Perang Tabuk:

« مَا رَأَيْنَا مِثْلَ قُرَائِنَا هَؤُلَاءِ -
 يَعْنُونَ النَّبِيَّ ﷺ وَأَصْحَابِهِ -
 أَرْغَبُ بَطُونًا وَأَكْذِبُ أَلْسِنًا
 وَأَجْبِنُ عِنْدَ اللَّقَاءِ »

“Kami belum mendapati pembaca al-Qur’an seperti

mereka -yang dimaksud adalah Rasulullah ﷺ dan shahabatnya ﷺ- yang lebih rakus perutnya, lebih pendusta lisannya dan lebih pengecut ketika bertemu musuh”.

Seseorang di masjid kemudian mengatakan: *“Engkau berdusta, tetapi engkau seorang munafik. Sungguh aku akan mengabarkan hal ini kepada Rasulullah ﷺ. Hal itu kemudian sampai kepada Rasulullah ﷺ dan turunlah ayat ini. Abdullah bin Umar ﷺ mengatakan: “Aku melihatnya memegang sabuk unta Rasulullah ﷺ dan ia kejatuhan batu, seraya mengatakan: “Wahai*

¹ Tafsir Ibnu Katsir, 5/2254-2255. Syaikh Muqbil mensahihkannya dalam Sahih Asbab Nuzul, hlm. 108.

Rasulullah, *sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja*”, sedangkan Rasulullah ﷺ hanya mengatakan:

﴿أَبِاللَّهِ وَعَائِيَّتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ
تَسْتَهْزِءُونَ﴾

"Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"

Murtad tanpa sadar

Syaikh Shalih Fauzan *hafidzahullah* menyebut bahwa murtad bisa jadi terjadi dengan: 1) Perkataan, 2) Perbuatan, 3) Keyakinan, 4) Ragu-ragu dalam satu urusan agama.

Contoh dengan perkataan seperti orang yang mencela Allah ﷻ, atau

mencela Rasulullah ﷺ, atau mencela agama Islam. Contoh dengan perbuatan seperti bersujud kepada selain Allah ﷻ, menyembelih bukan karena Allah ﷻ. Contoh murtad karena ragu-ragu antara dua hal dalam agama, seperti orang yang ragu akan wajibnya shalat, wajibnya zakat, ragu dalam tauhid, maka ia dikafirkan².

Hakekat orang yang menjadikan agama sebagai lelucon

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* telah menyebutkan bahwa mengolok-olok ayat-ayat Allah ﷻ adalah kekufuran, dan hal ini tidak terjadi kecuali yang hatinya terbuka dengan perkataan ini, jika ia

² Al-Fauzan, *Syarh Nawaqid al-Islam*, hlm. 9 dengan penyesuaian.

memiliki keimanan dalam hatinya, keimanan itu akan akan mencegahnya mengatakan perkataan tersebut³.

Dalam tempat lain, Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menyebut bahwa ayat ini menunjukkan bahwa mereka memiliki keimanan yang lemah, hingga mereka melakukan perbuatan yang diharamkan dimana mereka tahu keharamannya, mereka juga tidak meyakini bolehnya melakukan perbuatan haram tersebut, namun mereka tidak menyangka hal tersebut sebagai kekufuran yang menjadikan dia menjadi kafir⁴.

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* juga menyebut bahwa telah jelas bahwa mereka menjadi kafir dengan perkataan tersebut meski tidak meyakini kebenaran perkataan ini, perkara ini luas, dan cara memahaminya adalah membenaran dengan hati akan mencegah keinginan untuk berkata dan bertindak yang mengandung penghinaan dan pelecehan, sebagaimana ia menuntut kecintaan dan pengagungan, dan tuntutan adanya (kecintaan dan pengagungan ini) dan ketiadaannya adalah perkara yang sesuai dengan sunnatullah di makhluk ... maka perkataan dan perbuatan yang mengandung makna pelecehan dan penghinaan melazimkan ketiadaan

³ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, 7/220.

⁴ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, 7/273 dengan penyesuaian.

pembenaran yang bermanfaat (dalam hatinya) dan melazimkan tiadanya ketundukan dan kepasrahan, sehingga terjatuh dalam kekufuran⁵.

Sejauh mana?

Syaikh Shalih Fauzan *hafidzahullah* menyebut bahwa mengolok-olok apa yang diturunkan Allah atau apa yang diturunkan Rasulullah, meskipun itu bagian dari perkara mustahab yang disunnahkan, seperti: bersiwak, memotong kumis, mencabut rambut ketiak dan memotong kuku. Jika ada yang mengolok-olok hal ini maka ia menjadi kafir. Sehingga siapa saja yang

mengolok-olok apa yang disampaikan Rasulullah ﷺ baik itu perkara wajib atau sunnah maka ia murtad dan keluar dari agama Islam⁶.

Bagaimana jika main-main saja?

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menyebut secara nas bahwa siapapun yang mencela Rasulullah ﷺ, baik ia serius atau bergurau saja, maka ia dikafirkan⁷. Begitu juga bagian-bagian agama Islam yang lain jika dibuat lelucon maka pelakunya dikafirkan.

⁵ Ibnu Taimiyah, *Sharim al-Maslul*, hlm. 524.

⁶ Al-Fauzan, *Syarh Nawaqid al-Islam*, hlm. 24 dengan penyesuaian.

⁷ Ibnu Taimiyah, *Sharim al-Maslul*, hlm. 31.

Bagaimana jika mengamalkan tetapi mengolok-olok agama?

Syaikh Shalih Fauzan *hafidzahullah* menyebut jika ada orang yang mengatakan bahwa memanjangkan jenggot, memotong kumis, mencabut bulu ketiak dan mencuci ruas tulang (ketika wudhu) hanyalah perkara *qusyur* (kulit, maksudnya perkara remeh dan tidak penting, pen.) maka inilah mengolok-olok agama Allah ﷻ jika mereka sudah mengatakan hal ini **meskipun mereka mengamalkannya**, maka mereka murtad dari agama Islam karena hal ini maknanya mencela apa yang dibawa Rasulullah ﷺ.

Apakah ada taubat?

﴿إِنْ تَعَفَّ عَنْ طَائِفَةٍ مِّنْكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ﴾

jika Kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menyebut bahwa seorang kafir setelah ia ia beriman, terkadang ia diampuni terkadang pula ia diazab, adapun ia diampuni jika ia bertaubat dan diketahui bahwa taubatnya diterima⁹. Dalam tempat lain Ibnu

⁸ Al-Fauzan, *Syarh Nawaqid al-Islam*, hlm. 24.

⁹ Ibnu Taimiyah, *Sharim al-Maslul*, hlm. 316.

Taimiyah *rahimahullah* menyebutkan bahwa bahwa ampunan diharapkan bagi mereka, dan diharapkan ampunan bersama taubat hingga diketahui taubatnya diterima, barangsiapa yang diampuni maka ia tidak diazab di dunia dan di akhirat¹⁰.

Qurthubi *rahimahullah*¹¹ menyebutkan perbedaan maufassin, siapakah yang diampuni: Satu pendapat menyebutkan bahwa mereka ada 3; 2 orang bergurau, satu lagi hanya tertawa dan tidak berbicara, dan inilah yang diampuni. Sebagaimana mereka berselisih tentang namanya dalam banyak pendapat: 1) Makhsyi bin

Khumayyir, 2) Ibnu Makhsyi, 3) Mukhasin bin Khumayyir, 4) Mukhasin al-Khimyari, 5) Mukhassin bin Khumayyir. Namun mereka sepakat bahwa ia mati syahid dalam Perang Yamamah dimana ia sebelumnya telah bertaubat dan diberikan nama “Abdurrahman”, ia berdoa agar terbunuh sebagai mati syahid dan tidak diketahui kuburannya

Hukum dan Faidah

1. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab *rahimahullah* sangat terang menjadikan ayat ini sebagai salah satu pembatal keislaman dengan mengolok-olok agama.
2. Allah ﷻ akan menyingkap siapapun yang berusaha menyembunyikan makar dan olokan terhadap agama Allah

¹⁰ Ibnu Taimiyah, *Sharim al-Maslul*, hlm. 327.

¹¹ Quthubi, *Jami' al-Bayan*, 4/525-526.

ﷻ, dan Allah ﷻ akan menghukumnya seberat-beratnya.

3. Taubat akan diterima dari setiap dosa meskipun besar dosanya.

Bahan Bacaan

Al-Fauzan, Shalih. 1427 H. *Syarh Nawaqid al-Islam*. Kairo: Dar Imam Ahmad. Cet. 1.

Ibnu Katsir. 2009 M. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Kairo: Maktabah Aulad Syaikh. Cet. 1.

Qurthubi. 1431 H. *Al-Jami Li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadist.

As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. 1432. *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-*

Manna. Dammam: Dar Ibnu al-Jauzi. Cet. 5

Ibnu Taymiyyah, *ash-Sharim al-Maslul 'ala Syatim ar-Rasul*. 1403H/ 1983 M. Riyadh: Wizarah al-Hars al-Wathani as-Su'udi (Kementrian Pertahanan Keamanan KSA).

BAHAYA MEMPEROLOK-OLOK AGAMA

Disusun oleh: Abu Faaza Ridwan Febrianto, Lc. *hafidzahullah*

Ciri khas iman dan takwa seorang Muslim adalah tunduk, patuh, ridha dan mengagungkan perintah Allah dan Rasul-Nya ﷺ, ia selalu menjaga dirinya agar terus menghormati syi'ar-syi'ar agamanya sebaik mungkin, Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ

يُحْكَمُوا فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا

يَجِدُوا فِيْ أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ

وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

“Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya)

tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya”. (QS. An-Nisa: 65)

Jika pengagungan, ridha dan penghormatan adalah tanda keimanan, maka kita dapati di sisi lain, penghinaan terhadap Allah ﷻ, agama-Nya serta Rasul-Nya ﷺ adalah bukti kekufuran. Karena keimanan kepada Allah ﷻ, kepada

rasul-Nya ﷺ tidak akan bersatu dalam diri seseorang dengan penghinaan terhadap-Nya dan terhadap agama-Nya. Tidak mengherankan jika didapati ciri khas orang munafik dan kuffar adalah merendahkan dan menghina syari'at agama islam.

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taymiyyah *rahimahullah*:

“Siapa pun yang meremehkan, menghina dari dalam hatinya, tidak mungkin ia akan patuh terhadap perintah yang telah ia hinakan, karena kepatuhan berarti mengagungkan dan memuliakan, sedangkan menghina berarti meremehkan dan merendahkan, dan ini dua

*hal yang bertentangan, Ketika terjadi salah satunya dalam hati; yang lain akan tiada, maka menjadi jelaslah bahwa meremehkan dan menghina-Nya bertentangan dengan keimanan sebagaimana pertentangan dua hal yang bertolak belakang satu sama lain”.*¹²

Penghinaan terhadap syiar agama dan hukum Islam akan menghilangkan keimanan dari dalam diri pelakunya dan menjadikannya sebagai musuh Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ.

¹² Ash-Sharim al-Maslul, hlm.521.

Istihza' (memperolok-olok agama) adalah ciri khas musuh-musuh Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ

Al Qur'an banyak sekali dipenuhi dengan ayat yang menerangkan tentang *istihza'* dan pelakunya, Allah ﷻ mencela mereka, menjelaskan dosa mereka, keburukan dan kekufuran mereka, Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَقَدْ اسْتَهْزَىٰ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ﴾

"Dan sungguh para rasul sebelum kamu telah dihinakan". (QS. Al An'am: 10)

Mereka yang memperolok-olok para Rasul adalah orang-orang kafir, yang kemudian kaum

munafik menempuh jalan yang sama, Allah ﷻ berfirman:

﴿يَحْذَرُ الْمُنْفِقُونَ أَنْ تَنْزَلَ عَلَيْهِمْ
سُورَةٌ تَنْبِئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ قُلِ
اسْتَهْزِئُوا إِنَّا اللَّهُ مُخْرِجُ مَا
تَحْذَرُونَ ﴿٦٤﴾﴾

"Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka: "Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan rasul-Nya)". Sesungguhnya Allah akan menjadikan apa yang kamu takuti itu nyata". (QS. At-Taubah: 64)

Seperti itulah sifat khas kaum munafik. Di saat Allah ﷻ memerintahkan para hamba-Nya yang beriman untuk mengeluarkan sedekah harta mereka, kaum beriman berusaha dengan keras untuk bersedekah, bahkan dari mereka ada orang-orang miskin yang memaksakan diri bersedekah. Meskipun demikian, tidak ada satupun dari mereka yang terbebas dari cemoohan kaum munafik, Allah ﷻ berfirman:

﴿ الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنْ
 الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا
 يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ

مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ
 أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

“Orang-orang yang mencela kaum mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) mereka yang tidak memiliki harta (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih”. (QS. At-Taubah: 79)

Mereka mencela orang yang menyedekahkan hartanya dalam jumlah banyak bahwa maksud mereka adalah riya' dan *sum'ah* (ingin didengar kebaikannya), sedangkan cemoohan mereka kepada

yang hanya bisa menyedekahkan sedikit, mereka katakan: “sungguh Allah tidak butuh kepada sedekah yang sedikit ini”. Maka Allah ﷻ bantah dengan firmanNya:

﴿ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾

"Allah akan balas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih". (QS. At-Taubah: 79)

Sebab-Sebab *Istihza'*

Istihza' umumnya disebabkan karena:

1. Kesombongan

Ia merasa dirinya lebih berilmu, lebih benar dan menutup matanya, pendengarannya dari

menerima nasihat orang lain sehingga menjerumuskannya ke dalam kesombongan

﴿ أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ ۗ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴾

“(Fir’aun berkata)Tetapi akulah yang lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak mampu menjelaskan perkataannya”. (QS. Az-Zukhruf: 52)

Lisan yang menghina dan merendahkan biasanya berasal dari hati yang sombong, merasa lebih dibandingkan selainnya, kesombongan di dalam diri fir’aun inilah yang membuatnya menghina Nabi Musa *alaihissalam* dengan sebutan “orang yang hina” dan “orang yang tidak

mampu menjelaskan perkataannya” dikarenakan cacat yang menimpa lisannya *alaihissalam*.

Orang yang bersifat demikian, mata hatinya telah dikunci oleh Allah ﷻ, sehingga ia sudah tidak dapat lagi mengenal kebaikan dan tidak lagi mengingkari kemungkaran.

﴿كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلْبٍ مُّتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ﴾

“Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang sombong”. (QS. Ghafir: 35)

2. *Nifaq* atau sifat kemunafikan

Dahulu kaum munafik apabila berjumpa dengan

Nabi ﷺ dan para sahabatnya ﷺ mereka akan berkata: “Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya”, lalu jika mereka berpaling dan berjumpa dengan golongan mereka dari kaum kafir dan musyrik mereka akan berkata:

﴿إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ﴾

“Sesungguhnya kami bersama kalian, kami hanyalah memperolok-olok mereka”

Kaum munafik berbeda dengan kafir yang berani menampakkan dirinya sebagai kafir, munafi ini serigala berbulu domba yang jauh lebih membahayakan

dibanding orang kafir, karena mereka menampakkan iman di luar sedangkan di dalam dada mereka terdapat api kebencian yang membara.

Penghinaan, olokan dan cacian adalah sifat dasar kaum munafik sebagaimana yang dijabarkan di awal.

Pada saat perang Tabuk, peperangan yang juga dinamakan sebagai perang 'usr atau peperangan yang sulit, jarak yang harus ditempuh kaum muslimin dalam perang tersebut sekitar 700 Km, pada waktu itu duduklah kaum munafik, lalu salah satu dari mereka berkata:

« لَمْ أَرَ كُفْرًا مِنَّا هُوْلَاءِ هُوْلَاءِ أَرْغَبَ
بُطُونًا، وَلَا أَجْبَنَ عِنْدَ اللِّقَاءِ،
وَلَا أَكْذَبَ أَلْسِنًا »

“Aku tidak pernah melihat kaum seperti qurra kami (nabi ﷺ dan para penghafal al-Qur’an dari kalangan sahabat ﷺ), mereka adalah orang-orang yang perutnya paling besar, paling penakut ketika berhadapan dengan musuh, dan paling dusta lisannya”.

Salah seorang dari sahabat nabi yang mendengarnya lalu mengatakan:

« بَلْ أَنْتَ مُنَافِقٌ تَتَكَلَّمُ بِالنَّفَاقِ،

وَلَا أَحْمِلَنَّهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ »

“Engkau adalah seorang munafik yang mengucapkan kalimat kemunafikan, sungguh aku akan bawa perkara ini ke Rasulullah

¹³ ﷺ.

Lalu turunlah karenanya surat at-Taubah: 65-66

﴿ وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا

نُحُوصٌ وَنَلَعَبُ قُلِّ أَبِاللَّهِ وَآيَتِهِ

وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ ﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa

¹³ Tafsir Ibnu Katsir, 5/2254-2255.

Syaikh Muqbil mensahihkannya dalam Sahih Asbab Nuzul, hlm. 108.

yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, ‘Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja’. Katakanlah: ‘Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok’ ”. (QS. At-Taubah: 65)

3. Senda gurau dan membuat orang lain tertawa

Rasulullah ﷺ bersabda:

« إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ

رِضْوَانِ اللَّهِ، لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا،

يَرْفَعُهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ، وَإِنَّ

الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ

اللَّهِ، لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا، يَهْوِي بِهَا
فِي جَهَنَّمَ

“Sungguh seorang hamba tatkala mengucapkan satu kata yang membuat Allah ridha padanya, padahal ia sama sekali tidak berfikir dengan kata yang tersebut, lalu Allah angkat kedudukannya karena ucapannya beberapa derajat. Dan sungguh seorang hamba yang mengucapkan satu kata yang membuat Allah murka, dan ia sama sekali tidak peduli dengan kata tersebut, lalu karenanya ia terperosok jatuh ke dalam Jahannam”.¹⁴

Maka “lidah tidak bertulang”, adalah kiasan yang tepat untuk menggambarkan kepada para pembaca, bahwa begitu mudahnya kata terucap keluar melalui lisan, itu berarti begitu mudahnya pula seseorang hancur binasa karena ucapan lisannya. Jika ucapan belum melewati lisan, maka manusia menjadi raja dari ucapan tersebut, akan tetapi jika sudah melintasi lisan, manusia berubah menjadi tawanannya.

Diantara penyebab *istihza'* yang paling berbahaya adalah senda-gurau dan mencari tertawaan banyak orang, hal ini berbahaya karena bisa menjadi sebab seorang

¹⁴ Shahih al bukhari, no. hadits. 6478

muslim bisa menjadi murtad dan kafir tanpa disadarinya.

Sebagaimana orang-orang munafik yang mengejek Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya saat perang Tabuk sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya, mereka beralasan bahwa itu dilakukan untuk senda gurau saja, Allah ﷻ berfirman tentang mereka:

﴿وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ﴾

“dan jika engkau -wahai Muhammad- bertanya kepada mereka (tentang sebab perkataan mereka itu)”

﴿لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ﴾

“Sungguh mereka akan

berkata: *sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan* (QS. At- *bermain main saja*”.
Taubah: 65)

Maka Allah ﷻ terangkan apa yang layak untuk mereka:

﴿لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ
إِيمَانِكُمْ﴾

“Jangan kalian meminta maaf, sungguh kalian telah kufur setelah kalian mendapatkan keimanan”.
(QS. At Taubah: 66)

Syaikhul Islam Ibnu Taymiyyah Abul Abbas rahimahullah berkata:

“Tatkala mereka mengejek dan merendahkan Nabi dan para ulama dari kalangan sahabat, serta khabar yang

disampaikannya, kafirlah mereka dengan ejekan itu, lalu bagaimana dengan suatu perbuatan yang lebih buruk dari itu?"¹⁵

Maka sudah menjadi suatu keharusan bagi kita untuk mengambil *'ibrah* dan pelajaran dari tingkah laku buruk kaum munafik, terlebih lagi kita saat ini berada di zaman segala informasi bisa dengan mudah di dapat, seorang muslim sangat mungkin tersentuh dan rentan oleh berbagai kemungkaran bahkan kemunafikan dan kekufuran, *nas-alu Allah as salamah* - kita berdoa kepada Allah ﷻ agar senantiasa memberikan

keselamatan bagi kita semua.

Hukum *istihza*

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ * لَا تَعْتَدِرُوا قَدِ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِنْ نَعَفَ عَن طَائِفَةٍ مِنْكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴾

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya Kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah

¹⁵ Sharim al maslul, hal.32-33

dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?". tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman jika Kami memaafkan golongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa". (At-Taubah: 65-66)

Syaikh Sulaiman bin Abdullah rahimahullah berkata:

"Bab siapa yang bercanda dengan sesuatu yang di dalamnya terdapat kalimat dzikir, al-Qur'an atau sebutan nama nabi: lalu mengatakan: "Bahwa ia telah kafir disebabkan hal

tersebut, karena ia telah memandang rendah sisi rububiyah Allah dan sisi risalah nabi, hal itu bertentangan dengan tauhid, karena hal inilah para ulama bersepakat kufurnya pelaku hal tersebut, siapapun yang memperolok-olok Allah, kitab-Nya, rasul-Nya, atau agama-Nya maka ia telah kafir secara ijma' ulama, meskipun itu dilakukan dalam konteks canda, dan ia tidak bermaksud menghina".¹⁶

Syaikh bin Baz rahimahullah berkata: "Memperolok-olok agama Islam, atau memperolok-olok bagian darinya berarti kufur akbar, dan siapa yang menghina orang saleh serta

¹⁶ Taysir al Aziz al Hamid, hal.1071

menghina orang orang yang menjaga sholatnya atau menjaga syari'at agamanya, maka ini terhitung sebagai penghinaan terhadap agama”.

Hukum memperolok-olok agama sangatlah jelas, sejelas mentari di siang hari, tidak ada keraguan di dalamnya, memperolok-olok agama adalah kufur akbar yang mengeluarkan seorang muslim dari agamanya menjadi seorang yang murtad.

Adapun contoh gambaran penghinaan terhadap agama dan syi'arnya adalah seperti berikut:

1. Menghina salah satu syi'ar islam, seperti ucapan salam yang dipermainkan dan di-*pleset*-kan artinya, atau

adzan, sholat, cadar, jenggot dan lain sebagainya, yang mana hal ini sudah menjadi lumrah di kalangan remaja kaum muslim, dimana mereka punya kebiasaan mengejek satu sama lain, merendahkan penampilan, menghina fisik, bahkan jika sudah habis bahan hinaannya tidak jarang hinaan yang selanjutnya adalah hinaan terhadap syiar Islam sebagaimana yang kita saksikan di kehidupan remaja, di tayangan tayangan internet atau yang semisal. *Nas-alu Allah al 'afwa wa al 'afiyah.*

2. Ikut duduk di majlis yang menghina agama dan syariatnya, tersenyum bahkan tertawa karenanya

﴿ وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا
 سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا
 وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَتَعَدُّوا مَعَهُمْ
 حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ
 إِذَا مِثْلُهُمْ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنْفِقِينَ
 وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴾

"Dan sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu di dalam Kitab (Al-Qur'an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, sampai mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena (kalau tetap duduk

dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sungguh, Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di neraka Jahanam". (An-Nisa: 140)

Maka Allah ﷻ samakan status para penghina dengan yang hanya sekedar mendengarkannya:

﴿ إِنَّكُمْ إِذَا مِثْلُهُمْ ﴾

"-Jika kamu tidak berpaling dari mereka- tentulah kamu serupa dengan mereka"

Kemudian Allah ﷻ terangkan status mereka semua di dunia sebelum di akhirat:

﴿ إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنْفِقِينَ وَالْكَافِرِينَ
 فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا ﴾

“Sungguh, Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di neraka Jahanam”

Maka Allah ﷻ menamakan mereka di antara dua nama: kafir atau munafik, dan di akhirat, Allah ﷻ akan kumpulkan mereka semua di neraka Jahanam.

Bahan Bacaan:

Al Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Shahih al Bukhari*. 2010 M. Cairo: Dar Ibnul Jauzi, Cet. 1.

Al-Qurasyi, Ahmad bin Muhammad bin Hasin. 1426 H/ 2005 M. *Al Istihza bi ad Din Ahkamuh wa Atsaruh*. Dammam: Dar Ibnul Jauzi, Cet.1.

Sa'd, Abdullah bin Abdurrahman. *Khuthurah Istihza bi ad Din*. Al Kutaibat al Islamiyyah dan Dar al Muhaddits.

Alu Syaikh, Sulaiman bin Abdullah, *Taysir al Aziz al Hamid*. 1428 H/ 2007 M. Riyadh: Dar ash-Shumai'i, Cet.1.

Ibnu Taymiyyah, Ahmad bin Abdul Halim, *ash-Sharim al-Maslul 'ala Syatim ar-Rasul*. 1403H/ 1983 M. Riyadh: Wizarah al Hars al Wathani as Su'udi (Kementrian Pertahanan Keamanan KSA).

<https://www.alukah.net/sharia/0/6253/> , terakhir diakses pada tanggal 2 Maret 2022, pukul: 16:02

KEWAJIBAN ITTIBA' SUNNAH

Disusun oleh: Mohammad Alif, Lc. hafidzahullah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : « كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبِي، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَنْ يَا أَبِي؟ قَالَ: مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى.»

Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda : “Setiap umatku masuk surga kecuali yang enggan”, para shahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, siapakah yang enggan masuk surga? Beliau menjawab: “Siapa yang menaatiku pasti masuk surga dan siapa yang menyelisihiku berarti ia enggan (masuk surga)”.

Takhrij Hadits :

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari *rahimahullah* dalam Shahihnya no. 7280.

Faidah Manhajiyah:

1. Hakikat *ittiba'* Rasul صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah membenarkan seluruh ucapannya, mentaati

seluruh perintahnya dan tidak beribadah kecuali dengan mengikuti contohnya.

2. Umat Nabi ﷺ terbagi menjadi dua, yaitu umat *ijabah* (yang telah beriman kepada Nabi) dan umat *dakwah* (yang belum beriman kepada Nabi).

3. Sifat *أبَى* enggan adalah sifat tercela, bahkan ini sifatnya iblis ketika enggan bersujud kepada Nabi Adam *alaihissalam*. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ ۖ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ۝﴾

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para

malaikat : *Sujudlah kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabur, ia adalah termasuk golongan orang-orang yang kafir*”. (Qs. Al Baqarah: 34)

4. Wajib bagi setiap muslim untuk *ittiba'* (mengikuti) syari'at ini yaitu sunnah Nabi ﷺ. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَإِنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ۖ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝﴾

“Dan sungguh, inilah jalanku yang lurus, maka ikutilah!

Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraikan kamu dari jalan-Nya, demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertaqwa". (Qs. Al An'am : 153)

Dan firman-Nya ﷺ:

﴿ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ﴾

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah". (Qs. Al Hasyr: 7)

5. Mentaati Rasulullah ﷺ sejatinya adalah ketaatan

kepada Allah ﷻ. Sebagaimana firman-Nya ﷻ:

﴿ مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ﴾

"Barang siapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah". (Qs. An Nisa': 80)

6. Bukti cinta kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ adalah dengan *ittiba'* (mengikuti) Rasul-Nya ﷺ. Orang-orang yang menyelisihi sunnah Rasul ﷺ tetapi mengaku cinta kepadanya sungguh ia adalah pendusta, karena jika benar-benar mencintai

Rasulullah ﷺ dengan tulus niscaya akan menaatinya.

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ ﴾

﴿ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرَ لَكُمْ ﴾

﴿ ذُنُوبِكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ (31)

“Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Qs. Ali Imran: 31)

7. Dengan *ittiba'* Rasul ﷺ, seorang Muslim akan memperoleh keberuntungan di dunia dan akhirat.

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ ﴾

﴿ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ ﴾

﴿ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴾ (107)

“Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang beruntung”. (Qs. al-A'raf: 157)

8. Allah ﷻ menjanjikan kehidupan yang baik di dunia dan akhirat bagi yang beramal saleh, dan amalan itu tidaklah dihukumi saleh kecuali dengan meneladani

sunnah Rasul ﷺ.
 Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ
 وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
 وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا
 كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ (٩٧)

“Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (Qs. An Nahl: 97)

Amal ibadah harus terpenuhi dua syarat agar

diterima oleh Allah ﷻ yaitu ikhlas dan *ittiba'*, sebagaimana firman-Nya ﷻ :

﴿فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ
 عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ
 أَحَدًا﴾ (١١٠)

“Maka barang siapa mengharap pertemuan dengan Rabbnya maka hendaklah dia mengerjakan amal saleh dan janganlah dia menyekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Rabbnya”. (Qs. Al kahfi :110)

9. Dengan *ittiba'* Rasul ﷺ maka Allah ﷻ akan limpahkan keberkahan dan kelapangan bagi kaum muslimin di negeri mereka.

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا
لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا
كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾﴾

“Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat kami), maka kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan”. (Qs. Al A’raf: 96)

Puncak ketaqwaan adalah ketika seorang hamba benar-benar *ittiba’* dalam

ibadahnya dan tidak menyelisihi sunnah Nabinya

ﷺ.

10. *Ittiba’* adalah jalan keselamatan dan benteng dari kesesatan. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

« إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ مَا
تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا :
كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّتِي »

“Sesungguhnya aku telah tinggalkan kepada kalian dua perkara jika kalian berpegang teguh denganya tidak akan tersesat setelahnya yaitu kitabullah dan sunnahku”. (HR. Al Hakim dalam Al Mustadrak, 1/93, dan dishahihkan Syaikh

Al-Albani dalam Shahih al-Jami' no. 2937)

11. Berpegang teguh dan meneladani sunnah Nabi ﷺ adalah solusi agar terjaga dari perselisihan dan perpecahan. Sebagaimana Sabda Nabi ﷺ:

« فَإِنَّهُ مَنْ يَعِيشُ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيْرِي اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ »

“Maka sesungguhnya, siapa diantara kalian yang masih hidup setelahku, maka akan melihat perselisihan yang

banyak, maka hendaklah kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para khulafa' yang mendapat bimbingan dan petunjuk, peganglah erat-erat dan gigitlah dengan gigi geraham”. (HR. Abu Dawud no. 4607; Tirmidzi no. 2676, dan dishahihkan Syaikh Al Albani)

12. Dengan *ittiba'* akan memperoleh banyak pelajaran dari akhlaq Nabi ﷺ. Dan Allah ﷻ telah memuji akhlaq Nabi ﷺ dalam firman-Nya ﷻ:

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴾

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti

yang luhur". (Qs. Al Qalam: 4)

Sebagaimana yang telah disebutkan Anas bin Malik

رضي الله عنه:

« كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَحْسَنَ
النَّاسِ خُلُقًا »

"Adalah Rasulullah ﷺ

orang yang paling baik akhlaqnya". (HR. Bukhari no. 6203; Muslim 2150)

13. Orang yang mentaati Nabi ﷺ dengan benar maka akan memiliki sifat *wasatiyah* (pertengahan) dalam beragama, karena agama Islam adalah agama pertengahan, tidak ekstrim

dan tidak lemah. Karena Islam melarang sikap ekstrim dan berlebih-lebihan dalam beragama, Sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

« إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا
هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالْغُلُوِّ فِي
الدِّينِ »

"Tinggalkanlah oleh kalian berlebih-lebihan dalam (perkara) agama, karena sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah berlebih-lebihan dalam agama". (HR. Ahmad no. 1851; Nasa'i no. 3057, dishahihkan Syaikh al-Albani dalam Shahih al-Jami' no. 2680)

14. Dengan *ittiba'* menjadikan seseorang bersikap kasih sayang, lemah lembut dan tawadhu' kepada sesama muslim. Karena inilah yang diperintahkan Nabi ﷺ:

« لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ »

“Tidaklah (sempurna) keimanan seorang diantara kalian sampai ia mencintai (bagi) saudaranya sebagaimana ia mencintai (untuk) dirinya sendiri”. (HR. Bukhari no. 13)

Beliau ﷺ juga bersabda:

«الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ مِنْ أَرْحَمِهِمْ»

مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمُكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

“Orang-orang yang saling mengasih sayangi, niscaya mereka akan dirahmati Yang Maha Pengasih, sayangilah yang ada di bumi niscaya kalian akan disayang oleh yang di langit (Allah)”. (HR. Tirmidzi no. 1924, dan dishahihkan Syaikh al-Albani dalam Shahi al-Jami’ no. 3522)

15. Tidak ada jalan yang bisa menghantarkan seorang hamba kepada surga kecuali dengan mentaati dan meneladani Nabi ﷺ, sebagaimana yang dijanjikan Nabi ﷺ dalam hadits. Maka hadist cukup sebagai

bantahan kepada kedustaan sebagian orang yang mengaku memiliki hak untuk memasukkan siapa saja ke dalam surga.

Wallahu A'lam.

Bahan Bacaan :

Ibnu Utsaimin. , 1424. *at-Tamassuk bi as-Sunnah an-Nabawiyah*. Riyadh: Dar al-Wathan.

Ibnu Baz, Abdul Aziz. 1427 H/ 2006 M. *Wujub al-Amal bi Sunnati Rasulillah*. Kairo: Dar Imam Ahmad.

Abdurrahman, Jamal. 1432 H. *Al-Usrah al-Muslimah wa Ittiba' as-Syar'i*, Majalah at-Tauhid (Kairo), Vol. 467.

Al-Abbad, Abdul Muhsin bin Hamad. 1426 H/ 2005 M. *Al-Khatstsu 'ala Ittiba' as-Sunnah wa Tahdzir min al-Bida'*. Buhaira: Maktabah ar-Ridwan, Cet. 1.

SALAF DAN SYA'BAN

Disusun oleh: Abu Farha, Lc. *hafidzahullah*

Bulan Sya'ban bagi umat Islam merupakan momen spesial, karena ia menjadi gerbang menuju bulan Ramadhan yang mulia. Bagaimana salaf menjalani bulan istimewa ini?. Simak kebiasaan mereka dalam tulisan ini.

Memperbanyak puasa

Salaf biasa memuliakan bulan Sya'ban, dengan mempersiapkan diri melakukan ketaatan seperti puasa, seperti yang dikatakan tentang Ammar bin Yasir رضي الله عنه:

قَالَتْ لَوْلَوْ أَنَّ مَوْلَاةُ عَمَّارٍ:

« كَانَ عَمَّارٌ يَتَهَيَّأُ لِيَصُومَ شَعْبَانَ
كَمَا يَتَهَيَّأُ لِيَصُومَ رَمَضَانَ »

Lu'luah –Budak perempuan Ammar mengatakan: “Kebiasaan Ammar yang mempersiapkan diri berpuasa pada bulan Sya'ban sebagaimana ia mempersiapkan diri berpuasa pada bulan Ramadhan”. (Tabshirah, Ibnul Jauzi, 2/47)

Ammar bin Yasir رضي الله عنه hanyalah mengikuti jejak kekasihnya, Rasulullah صلى الله عليه وسلم yang memperbanyak puasa

ketika bulan Sya'ban sebagaimana dalam riwayat Aisyah رضي الله عنها:

« كَان رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ: لَا يُفْطِرُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ: لَا يَصُومُ، فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ إِلَّا رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِي شَعْبَانَ »

“Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ biasa berpuasa (sunnah) hingga kami mengatakan bahwa beliau tidak berbuka (karena lamanya beliau berpuasa), lalu (pada waktu lainnya) beliau berbuka -tidak berpuasa (sunnah)- hingga

kami mengatakan bahwa beliau tidak berpuasa (karena beliau terlihat lama tidak berpuasa sunnah). Tidaklah aku melihat Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menyempurnakan puasa sebulan penuh kecuali pada bulan Ramadhan, dan tidaklah aku melihat Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memperbanyak puasa seperti yang beliau lakukan pada bulan Sya'ban. (Bukhari, no. 1969)

Penulis Umdatul Qari (11/83) menyebut bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ biasa berpuasa sunnah dalam tempo tertentu hingga Aisyah رضي الله عنها tahu benar jika Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berpuasa,

sehingga Aisyah رضي الله عنها menyebut bahwa beliau tidak berbuka (terus berpuasa sunnah), lalu di saat yang lain beliau tidak berpuasa hingga tempo tertentu hingga Aisyah رضي الله عنها mengetahui jelas bahwa memang Rasulullah صلى الله عليه وسلم tidak berpuasa, hingga Aisyah رضي الله عنها menyebut bahwa beliau sedang tidak berpuasa, hal itu disebabkan bahwa amalan yang disunnahkan tersebut tidak terikat dengan waktu tertentu, namun kembali kepada keinginan dan kesemangatan menjalankannya.

Ibnu Hajar *rahimahullah* (Fathul Bari, 5/387) menyebut bahwa maksud

riwayat Aisyah رضي الله عنها di atas bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم memperbanyak puasa sunnah pada bulan Sya'ban melebihi bulan-bulan lainnya.

وَمُسْلِمٍ عَنْهَا: « كَانِ يَصُومُ
شَعْبَانَ كُلَّهُ كَمَا كَانَ يَصُومُ شَعْبَانَ
إِلَّا قَلِيلًا »

Dalam riwayat Muslim, Aisyah رضي الله عنها menyebut:

“Rasulullah صلى الله عليه وسلم biasa berpuasa hampir sepanjang Sya'ban, hanya beberapa hari saja di bulan tersebut beliau tidak berpuasa”. (Muslim, no. 1156).

Maksud riwayat ini, bahwa Rasulullah ﷺ berpuasa sunnah di sebagian besar hari-hari di bulan Sya'ban. (Fathul Bari, 5/387).

Hal ini diperkuat dengan riwayat di Muslim dari Abdullah bin Syaqq dari Aisyah رضي الله عنها:


« وَمَا رَأَيْتُهُ صَامَ شَهْرًا كَامِلًا،
مُنْذُ قَدِمَ الْمَدِينَةَ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ
رَمَضَانَ »


“Sejak datang di Madinah, sama sekali tidak aku lihat Rasulullah ﷺ berpuasa sebulan penuh kecuali pada bulan Ramadhan”. (Muslim, no. 1156).

Sehingga hadist ini menunjukkan keutamaan berpuasa pada bulan Sya'ban. (Fathul Bari, 5/388).

Hikmah Rasulullah memperbanyak puasa pada bulan Sya'ban

وَعَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رضي الله عنه قَالَ:
قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَمْ أَرَكَ
تَصُومُ شَهْرًا مِنَ الشُّهُورِ مَا
تَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ، قَالَ: « ذَلِكَ
شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ
وَرَمَضَانَ، وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ
الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَأُحِبُّ
أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ »

Usamah bin Zaid 


bertanya: Wahai Rasulullah, aku tidak melihatmu memperbanyak puasa seperti yang engkau lakukan pada bulan Sya'ban?. Rasulullah  menjawab:

"Bulan Sya'ban itu banyak dilalaikan manusia, karena ia terletak di antara Rajab dan Ramadhan, pada bulan Sya'ban ini amalan manusia diangkat ke Rabb semesta alam, maka aku menyukai jika aku sedang berpuasa ketika amalanku diangkat". (Sunan Nasa'i, no. 2357. Syaikh Albani mengatakan: Hasan).

Ibnu Hajar *rahimahullah* menyebut bahwa (hadist) ini lebih utama untuk menjelaskan hikmah

kebiasaan Rasulullah 

yang memperbanyak puasa sunnah pada bulan Sya'ban (Fathul Bari, 5/387-388 dengan penyesuaian).

Sehingga, hikmah Rasulullah 

memperbanyak puasa sesuai hadist ini, paling tidak ada dua hal: 1) Lalainya manusia untuk beribadah pada bulan ini, 2) Diangkatnya amalan hamba pada bulan ini.

Lalai

Mengapa manusia lalai untuk beribadah di bulan Sya'ban?, barangkali ada beberapa sebab:

- Mengikuti kebiasaan dan syahwat

Ibnu Jauzi *rahimahullah* (Tabshirah, 2/47) mengatakan:

“Ketahuilah bahwa waktu-waktu yang dilalaikan manusia karena kebiasaan dan syahwat mereka sebenarnya memiliki kedudukan yang agung, jika pencari keutamaan menekuni amalan tersebut, hal itu bukti kesungguhannya mengejar kebaikan. Hal itu menjadi sebab diutamakannya shalat Shubuh berjamaah karena banyaknya manusia yang lalai dengan waktu tersebut, keutamaan antara dua isya’ (Maghrib dan Isya’), keutamaan shalat tahajjud di tengah malam dan keutamaan waktu sahur (menjelang shubuh)”.

- Dikelilingi dua bulan agung

Ibnu Rajab *rahimahullah* (Lathaiful Ma’arif, hlm. 130) menyebut:

“Lalainya manusia, karena bulan Sya’ban dikelilingi dua bulan agung: bulan haram dan bulan puasa, sehingga orang sibuk dengan dua bulan tersebut dan menjadi lalai dengan Sya’ban, banyak orang yang menyangka bahwa puasa pada bulan Rajab lebih utama dibanding pada bulan Sya’ban karena Rajab bulan haram, padahal tidak demikian”.

- Jangan terpaku dengan yang terkenal saja

Isyarat lain yang disebut Ibnu Rajab *rahimahullah* (Lathaiful Maa’rif, hlm. 129-130) dalam masalah ini bahwa bisa jadi ada sesuatu

yang memiliki keutamaan masyhur, baik itu waktu, tempat, atau pribadi, yang terkadang sesuatu yang lain justru lebih utama dari hal tersebut; baik secara mutlak atau secara khusus, dimana banyak banyak orang tidak teliti dan hanya terpaku pada sesuatu yang masyhur dan melepaskan kesempatan untuk mendulang keutamaan suatu hal yang tidak masyhur bagi mereka.

- Pentingnya melakukan ketaatan saat manusia lalai

Ibnu Rajab *rahimahullah* (Lathaiful Maa'rif, hlm. 130) menyebut bahwa hadist ini mengisyaratkan perlunya memakmurkan waktu yang dilalakan manusia dengan ketaatan, karena hal tersebut dicintai Allah ﷻ.

- Dorongan menjadi orang istimewa

Ibnu Rajab *rahimahullah* (Lathaiful Maa'rif, hlm. 130) menyebut bahwa dalam hadist ini terdapat isyarat akan keutamaan orang yang bersendirian mengingat Allah ﷻ pada waktu tertentu dimana tidak ada yang berzikir kepada-Nya, sebagaimana misalnya dalam keutamaan berzikir di pasar. Sehingga ketika seseorang sendirian saja berzikir kepada-Nya secara sembunyi-sembunyi, maka Allah ﷻ mencintainya, begitu juga ketika ia sendiri berpuasa ketika banyak yang lalai darinya maka Allah ﷻ juga mencintainya.

Diangkatnya amalan hamba

Dalam hadist tersebut disebutkan bahwa amalan hamba diangkat ke Rabb semesta alam, Ash-Shan'ani (At-Takhbir Li Idhahi Ma'ani Taisir, 6/255) menjelaskan hadist ini dengan menyebut bahwa dalam riwayat lain disebut bahwa amalan hamba diangkat pada hari Senin dan Kamis, sebagaimana dalam hadist:

« تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ عَلَى اللَّهِ يَوْمَ
الْإِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ، فَأَحَبُّ
أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي، وَأَنَا صَائِمٌ »


“Amalan hamba ditunjukkan kepada Allah pada hari Senin dan Kamis, maka aku suka jika amalku diangkat ketika aku sedang berpuasa”. (Tirmidzi, 747 dari Abu

Hurairah. Syaikh Albani *rahimahullah* mengatakan: Sahih).

Maka Rasulullah ﷺ

memberi alasan puasanya (pada bulan Sya'ban) karena hal tersebut, sebagaimana memberikan alasan puasa (Senin dan Kamis) dengan hal yang sama. Maka kedua hadist ini tidak bertentangan. Penjelasan, bahwa amalan hamba selama setahun ditunjukkan dan diangkat kepada Allah ﷻ pada bulan Sya'ban, adapun amalan antara Senin dan Kamis diangkat pada kedua hari tersebut, atau amalan hamba ditunjukkan (kepada Allah) pada dua hari tersebut (Senin dan Kamis) dan tidak diangkat kecuali pada bulan Sya'ban.

Membaca al-Qur'an

Amalan kedua yang biasa dilakukan salaf masa lalu ketika bulan Sya'ban adalah banyak membaca al-Qur'an, dalam riwayat yang dhaif dari Anas bin Malik 

(Qiwamus Sunnah, Targhib wa Tarhib, 2/350) disebutkan:

« كَانِ الْمُسْلِمُونَ إِذَا دَخَلَ
شَعْبَانَ أَكْبَرُوا عَلَى الْمَصَاحِفِ
يَقْرُؤُونَهَا وَأَخْرَجُوا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ
تَقْوِيَةً لِلضَّعِيفِ وَالْمُسْلِمِينَ عَلَى
صِيَامِ رَمَضَانَ »

“Kebiasaan umat Islam jika masuk bulan Sya'ban mereka terpaku dengan mushaf yang

mereka baca dan mengeluarkan zakat mal mereka untuk memperkuat orang lemah dan kaum muslimin dalam menjalankan puasa Ramadhan”.

Ibnu Jauzi *rahimahullah* (Tabshirah, Ibnul Jauzi, 2/47) juga menyebut bahwa Amru bin Qais al-Mula-i¹⁷ *rahimahullah* menutup tokonya dan fokus untuk membaca al-Qur'an ketika Sya'ban dan Ramadhan.

Salamah bin Kuhail *rahimahullah* mengatakan bahwa bulan Sya'ban biasa disebut dengan bulan *qurra'* (para pembaca al-Qur'an).

¹⁷ Seorang yang saleh, wafatnya di Baghdad. Tarikh Ibnu Ma'in riwayat Ibnu Mukhriz, 1/115.

Sebagaimana Habib bin Abi Tsabit *rahimahullah* jika sudah masuk bulan Sya'ban ia mengatakan:

« هَذَا شَهْرُ الْقُرْآنِ »

"Inilah bulannya qurra' (para pembaca al-Qur'an)".

Petunjuk bagi yang ingin memperbanyak puasa

Ibnu Hajar *rahimahullah* (Fathul Bari, 5/389) memberikan petunjuk bagi hamba yang ingin memperbanyak ketaatan pada bulan Sya'ban dengan menyebutkan hadist tentang wanita yang tidak tidur untuk shalat dengan bersabda:

« عَلَيْكُمْ مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيقُونَ، »

فَوَاللَّهِ لَا يَمَلُّ اللَّهُ حَتَّى تَمُوتُوا،
وَكَانَ أَحَبَّ الدِّينِ إِلَيْهِ مَا دَاوَمَ
عَلَيْهِ صَاحِبُهُ »

"Hendaklah kalian beramal sesuai kemampuan, demi Allah, sungguh Allah tidak bosan hingga kalian yang bosan, adapun agama terbaik bagi-Nya adalah yang dilakukan secara terus-menerus oleh pelakunya". (Bukhari, no. 43; Muslim, no. 785 dan ini redaksinya).

Maksudnya, puasa yang dijalani Rasulullah ﷺ hendaklah tidak ditiru kecuali oleh seorang hamba yang mampu menjalaninya, karena jika ia memaksakan suatu ibadah di luar kemampuannya, maka

dikhawatirkan ia akan bosan hingga ia kemudian meninggalkan amalan tersebut, karena itu konsisten dalam ibadah meskipun sedikit lebih baik dibandingkan memaksakan diri memperbanyak ibadah lalu terhenti, sehingga secara umum, sedikit yang kontinyu itu jauh lebih baik dibanding banyak yang terhenti.

Penutup

Ibnu Rajab *rahimahullah* (Lathaiful Maa'rif, hlm. 135) ketika menyebut perbedaan ulama tentang hikmah Rasulullah ﷺ

memperbanyak puasa pada bulan Sya'ban salah satunya sebagai latihan sebelum Ramadhan sehingga tidak mengalami kesulitan saat

Ramadhan karena sudah terlatih dan terbiasa dan mendapati kenikmatan berpuasa di bulan Sya'ban sehingga ia berpuasa Ramadhan dengan kuat dan semangat. Sehingga ketika Sya'ban menjadi mukaddimah Ramadhan, disyariatkan di dalamnya apa yang disyariatkan ketika Ramadhan dari puasa dan membaca al-Qur'an agar ada kesiapan menyambut Ramadhan dan agar jiwanya terbiasa dalam ketaatan kepada-Nya.

Bahan Bacaan

Ibnu Rajab. 1424 H. *Lathaif al-Ma'arif*. Beirut: Dar Ibnu Hazm. Cet. 1.

Ibnu al-Jauzi. 1406 H. *At-Tabshirah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Cet. 1.

Ash-Shan'ani. 1433 H. *At-Tahrir Li Idhahi Ma'ani at-Taisir*. Riyadh: Maktabah Rusyd. Cet. 1.

Ibnu Hajar. 1431 H. *Fath al-Bari*. Riyadh: Dar Thaibah. Cet. 3.

SYA'BAN

Disusun oleh: Abu Faaza Ridwan Febrianto, Lc. *hafidzahullah*

Diantara penyemangat seseorang dalam melakukan sesuatu adalah mengetahui ganjaran yang ia dapatkan, memahami kelebihan dan keutamaan dari sesuatu yang ia sedang atau akan lakukan.

Seseorang akan lebih bersemangat bekerja jika ia tahu besar upah yang akan ia terima, itulah yang tertanam dalam diri setiap insan. Allah ﷻ Yang Maha Hakim, Yang Maha Mengetahui, ialah Zat Yang Menciptakan seluruh insan selalu menawarkan kepada para hamba-Nya (dan Dia Zat Yang Maha

Kaya) berbagai macam ganjaran, di dunia dan di akhirat jika para hambanya mau mengikuti aturan-Nya, mau mentaati perintah Rasul-Nya, Allah ﷻ berfirman:

﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ
وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾^(١٧)

“Barangsiapa yang beramal saleh baik laki-laki maupun wanita, dan dia beriman, Kami akan berikan baginya

kehidupan yang baik dan sungguh kami akan berikan balasan baginya dengan balasan lebih dari apa yang mereka lakukan”. (QS. An-Nahl: 97)

Bulan Sya’ban adalah bulan yang agung, akan tetapi keindahan dan keagungan bulan ini sering diacuhkan oleh sebagian besar kaum muslimin, yang karenanya *futur*, malas sering menghinggapi kita di saat Ramadhan, apa saja keindahan dan keutamaan bulan tersebut? Lalu apa hubungannya antara Sya’ban dan Ramadhan?

Itulah yang akan kita bahas di rubrik Makalah ini yang kita kemas dalam judul “Sya’ban”, kemudian penulis mengharap dari para

pembaca untuk meluangkan sedikit waktunya untuk mendoakan kebaikan penulis, istri serta keluarganya di dunia serta di akhirat.

Makna bulan Sya’ban

Sya’ban dalam Bahasa Arab bermakna berpencar, berkata Al-Hafidz Ibnu Hajar Al-Asqolani *rahimahullah*:

“Dinamakan Sya’ban karena Quraisy berpencar (tasya’ab) dalam mencari air, atau dalam invasi menyerang musuh setelah berlalunya bulan haram Rajab”.

Bulan Sya’ban sebagaimana yang disabdakan Nabi ﷺ:

« ذَلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ »

“Bulan (Sya’ban) itu adalah bulan yang manusia lalai terhadapnya”. (Sunan Nasa’i, no. 2357. Syaikh Albani mengatakan: Hasan)

Ibadah di masa-masa yang banyak orang lalai seperti inilah yang membuahkan ganjaran yang berlipat, ibadah seperti ini yang disukai Allah ﷻ, Rasulullah ﷺ bersabda:

« الْعِبَادَةُ فِي الْهَرَجِ كَهَجْرَةِ إِلَيَّ »

“Ibadah di masa fitnah seperti hijrah menuju padaku”. (Muslim, 2948)

Imam Nawawi rahimahullah menyebut bahwa keutamaan ibadah pada masa fitnah ini karena manusia lalai, sibuk dan tidak ada yang menjalankannya

kecuali beberapa pribadi saja. (Syarh Muslim, 18/288).

Dan beliau ﷺ bersabda:

« مَنْ دَخَلَ السُّوقَ، فَقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ، وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ، كَتَبَ اللَّهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ، وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ، وَرَفَعَ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ دَرَجَةٍ »

“Barangsiapa yang memasuki pasar kemudian mengatakan:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
 لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي
 وَيُمِيتُ، وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ،
 بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
 قَدِيرٌ

“Allah catatkan baginya satu juta kebaikan, dan dihapuskan darinya satu juta keburukan, serta akan diangkat kedudukannya satu juta derajat”. (Tirmidzi, no. 3428; Ibnu Majah, no. 2235. Dihasankan Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam *Sahih Targhib wa Tarhib* no. 1694)

Dzikir di pasar, di tempat banyaknya sumpah serapah serta ucapan dusta, di tempat begitu lalainya orang

dari akhirat, akan membuahkan pahala yang tentu tidak sedikit, karena itulah Abdullah bin Umar رضي الله عنهما dan anaknya Salim dan Muhammad bin Wasi' sengaja memasuki pasar untuk meraih pahala hadits yang tersebut di atas.

Demikian pula sholat di kesunyian malam yang umumnya orang-orang terlelap tidur dan lalai akan keutamaan waktu tersebut, pahala di dalamnya tentunya akan jauh berbeda jika dibandingkan sholat-sholat sunnah selainnya di waktu yang berbeda.

Maka itulah yang ingin diajarkan Nabi صلى الله عليه وسلم, bahwa bulan Sya'ban adalah bulan yang banyak dilalaikan, itu

berarti pahala di dalamnya akan berlipat.

Usamah bin Zaid suatu ketika bertanya kepada beliau

ﷺ:

Keutamaan bulan Sya'ban

'Aisyah رضي الله عنها, istri baginda

Nabi صلى الله عليه وسلم berkata:

« وَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ قَطُّ إِلَّا رَمَضَانَ وَمَا رَأَيْتُهُ فِي شَهْرٍ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِي شَعْبَانَ »

"Tidaklah aku melihat Rasulullah menyempurnakan puasa sebulan melainkan pada Ramadhan, dan aku tidak pernah melihat beliau memperbanyak puasa kecuali pada Sya'ban".

وَعَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رضي الله عنه قَالَ:
قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَمْ أَرَكَ تَصُومُ شَهْرًا مِنْ الشُّهُورِ مَا تَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ، قَالَ: « ذَلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ، وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَأُحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ »

Aku tidak pernah melihatmu memperbanyak puasa sebanyak engkau berpuasa di bulan Sya'ban", maka

beliau ﷺ menjawab: “*Itu adalah bulan yang banyak manusia lalai terhadapnya, di antara bulan Rajab dan bulan Ramadhan, ia adalah bulan diangkatnya amalan kepada Rabb seluruh alam, maka aku suka jika amalanku diangkat dan aku sedang berpuasa*”.

Secara singkat bisa disimpulkan diantara keutamaan Sya’ban ialah:

1. Bulan diangkatnya seluruh amalan hamba selama setahun.
2. Nabi ﷺ memuliakan bulan Sya’ban dengan memperbanyak puasa sunnah,

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَصُومُ شَعْبَانَ كُلَّهُ إِلَّا قَلِيلًا»

“*Rasulullah biasa berpuasa hampir sepanjang Sya’ban, hanya beberapa hari saja di bulan tersebut beliau tidak berpuasa*”. (Muslim, no. 1156).

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: «مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَصُومُ شَهْرَيْنِ مُتَّابِعَيْنِ إِلَّا شَعْبَانَ وَرَمَضَانَ»

Dari Ummu Salamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata: “*Aku tidak pernah melihat Rasulullah berpuasa*

dua bulan berturut-turut kecuali pada Sya'ban dan Ramadhan". (Tirmidzi, no. 736; Nasai, no. 2352 Disahihkan Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam *Sahih Targhib wa Tarhib* no. 1025).

Maksud dari berpuasa dua bulan berturut-turut di sini ialah beliau ﷺ memperbanyak puasa di hari-hari bulan Sya'ban lalu beliau melanjutkan dengan puasa wajib di seluruh hari-hari di bulan Ramadhan.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: « كَانَ أَحَبُّ الشُّهُورِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنْ يَصُومَهُ شَعْبَانَ ثُمَّ يَصِلَهُ بِرَمَضَانَ »

Dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ia berkata: "Bulan yang paling disukai Rasulullah ﷺ untuk ibadah puasa adalah Sya'ban kemudian beliau melanjutkan dengan Ramadhan". (Abu Dawud, no. 2431; Nasai, no. 2350. Disahihkan Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam *Sahih Targhib wa Tarhib* no. 1024).

3. Satu hari puasa di bulan Sya'ban setara dengan puasa dua hari di bulan-bulan lainnya

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ،
عَنِ النَّبِيِّ ﷺ إِمَّا أَنْ يَكُونَ قَالَ
لِعِمْرَانَ أَوْ لِرَجُلٍ وَهُوَ يَسْمَعُ
«صُمْتَ سُرَّرَ هَذَا الشَّهْرُ؟» قَالَ:

لَا. قَالَ: « فَإِذَا أَفْطَرْتَ فَصُمْ
يَوْمَيْنِ ».

Dari 'Imran bin Hushain رضي الله عنه

dari Nabi صلى الله عليه وسلم beliau

bersabda kepadanya atau kepada orang lain dan ia sedang mendengarkan: “Apakah engkau puasa di akhir bulan ini?”, ia menjawab: tidak, beliau bersabda: “Apabila engkau tidak berpuasa maka puasalah dua hari”.

(Bukhari, no. 1983; Muslim, no. 1161)

Dalam riwayat lain disebutkan:

« فَإِذَا أَفْطَرْتَ فَصُمْ يَوْمَيْنِ
مَكَانَهُ »

“Apabila engkau tidak berpuasa maka gantilah dengan dua hari (di bulan yang lain)”. (Musnad Ahmad, 33/183, no. 19971, muhaqqiq-nya –Syu'aib al-Arnauth *rahimahullah* mensahihkannya).

Maksudnya ialah jika ia tidak berpuasa di satu hari di akhir bulan Sya'ban, maka boleh untuknya untuk mengganti di lain waktu dengan dua hari puasa. Maka ini menunjukkan bahwa satu hari puasa di bulan Sya'ban bernilai dua hari di selainnya. *Wallahu a'lam*

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata: “Imam Qurthubi *rahimahullah* menjelaskan keutamaan puasa bulan Sya'ban, bahwa puasa sehari

di bulan itu setara dengan dua hari di bulan selainnya”.

4. Sebagai kesempatan terbaik untuk melatih diri sebelum menghadapi bulan yang agung, yaitu bulan Ramadhan

Ibnu Rajab Al-Hanbali rahimahullah berkata: *“Puasa pada bulan Sya’ban lebih utama dibandingkan puasa di bulan-bulan haram, sebaik-baik (puasa) sunnah adalah yang mendekati Ramadhan, (baik) sebelumnya atau setelahnya. Maka status puasa sunnah tersebut mirip dengan sunnah rawatib yang mengiringi shalat fardhu sebelum atau sesudahnya, karena dia penyempurna kekurangan yang ada pada shalat wajib, demikian pula*

puasa sunnah sebelum atau sesudah Ramadhan. Sebagaimana shalat rawatib lebih afdal dari shalat sunnah mutlak demikian pula puasa sebelum atau setelahnya lebih utama dari puasa sunnah yang dilakukan jauh darinya (Ramadhan)”.

Karenanya para salaf, jika mereka telah memasuki bulan Sya’ban mereka benar-benar memanfaatkannya sebaik mungkin sebagai pemanasan untuk menghadapi perlombaan yang sebenarnya di bulan Ramadhan.

Abu Bakr al-Balkhi rahimahullah berkata:

« شَهْرُ رَجَبٍ شَهْرُ الزَّرْعِ ،
 وَشَهْرُ شَعْبَانَ شَهْرُ سَقْيِ الزَّرْعِ ،
 وَشَهْرُ رَمَضَانَ شَهْرُ حَصَادِ
 الْقُرْآنِ »

الزَّرْعِ

“Bulan Rajab adalah bulan untuk menanam tanaman, bulan Sya’ban adalah bulan untuk menyiram tanaman, dan bulan Ramadhan adalah bulan memanen tanaman”.

Berkata Salamah bin Suhail rahimahullah:

« كَانَ يُقَالُ: شَهْرُ شَعْبَانَ شَهْرُ

الْقُرْآنِ، وَكَانَ حَبِيبُ بْنُ أَبِي

ثَابِتٍ إِذَا دَخَلَ شَعْبَانَ قَالَ هَذَا

شَهْرُ الْقُرْآنِ، وَكَانَ عَمْرُو بْنُ

قَيْسِ الْمَلَائِي إِذَا دَخَلَ شَعْبَانَ
 أَغْلَقَ حَانُوتَهُ وَتَفَرَّغَ لِقِرَاءَةِ
 الْقُرْآنِ »

Para salaf berkata: “bulan Sya’ban adalah bulannya para Ahli Qur’an, dan Habib bin Abi Tsabit apabila beliau memasuki bulan Sya’ban ia berkata bahwa ini adalah bulan Ahli Qur’an, dan Amr bin Qois Al-Mula-i apabila memasuki Sya’ban beliau menutup tokonya dan fokus untuk membaca al-qur’an”.

Kesalahan yang banyak terjadi di bulan Sya’ban

1. Berpuasa di pertengahan kedua dari bulan Sya’ban serta di hari syak.

Nabi ﷺ bersabda:


« لَا يَتَقَدَّمَنَّ أَحَدُكُمْ رَمَضَانَ
بِصَوْمِ يَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ، إِلَّا أَنْ
يَكُونَ رَجُلٌ كَانَ يَصُومُ صَوْمَهُ،
فَلْيُصِمْ ذَلِكَ الْيَوْمَ »

“Janganlah salah seorang dari kalian mendahului Ramadhan dengan puasa sehari atau dua hari (sebelum datang Ramadhan), kecuali seseorang yang terbiasa berpuasa, maka hendaknya ia berpuasa pada hari itu”.
(Bukhari, no. 1914)

Sehari, atau dua hari sebelum Ramadhan disebut sebagai hari-hari *syak* atau keraguan, dan tidak diperbolehkan bagi siapapun

untuk berpuasa sunnah di hari tersebut, kecuali jika:

- Jika ia terbiasa berpuasa sunnah
- Jika ia meng-qodho puasa Ramadhan yang pernah ia tinggalkan karena udzur

Abu Hurairah dan Ibnu Abbas  memerintahkan untuk memisahkan puasa Sya'ban dengan Ramadhan dengan cara berbuka di satu atau dua hari sebelumnya, sebagaimana juga disunnahkan untuk memisahkan antara sholat sunnah dengan sholat fardhu dengan ucapan, berdiri, maju atau mundur.

Ikrimah  berkata:

« مَنْ صَامَ يَوْمَ الشَّكِّ فَقَدْ عَصَى
اللَّهَ وَرَسُولَهُ »

“Siapa yang berpuasa pada hari syak maka ia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya”. (Syarh Sahih Bukhari karya Ibnu Baththal, 4/32).

2. Mengagungkan malam *nisfu Sya’ban* secara berlebihan

Hanya ada satu hadits yang menunjukkan keutamaan malam *nisfu Sya’ban*, yaitu yang diriwayatkan oleh Thabaroni dalam *Mu’jam Awsath*-nya, dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, dari Mu’adz bin Jabal رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

« يَطَّلِعُ اللَّهُ إِلَى جَمِيعِ خَلْقِهِ لَيْلَةَ
النُّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ، فَيَغْفِرُ
لِجَمِيعِ خَلْقِهِ إِلَّا لِمُشْرِكٍ، أَوْ
مُشَاحِنٍ »

“Allah melihat kepada seluruh makhluk-Nya pada malam *nisfu* dari bulan *Sya’ban*, lalu Ia mengampuni seluruh makhluk-Nya kecuali Musyrik dan Musyakin (yaitu dua saudara semuslim yang bermusuhan satu sama lain)”.

Adapun selain hadits ini, Syaikh ‘Ali bin Mahfudz *rahimahullah* berkata:

“Kesimpulannya ialah bahwa semua hadits-hadits yang menyebutkan keutamaan malam *nisfu Sya’ban*

berputar antara palsu, lemah dan tidak shahih”.

Dan Syaikh Hammad al-Anshory *rahimahullah* berkata:

"Tidak ada dalil shahih tentang keutamaan sholat dan puasa di hari nisfu

Sya'ban dari Nabi ﷺ

maupun dari para sahabat beliau”.

Semoga Allah ﷻ melimpahkan kepada kita semua taufik-Nya.

Bahan bacaan:

'Affanah, Hisamuddin bin Musa. 1426 H/ 2005 M. *Fiqh Tajir Muslim*. Al-Quds: Al-Maktabah al-'Ilmiyyah dan Dar Thayyb, Cet.1

Ibnu Batthal, Abul Hasan 'Ali bin Khalaf. 1423 H/ 2003M. *Syarh Shahih Bukhari li Ibnu Batthal*. KSA: Maktabah Rusyd.

Al-Kallali, Abu Nafi' Salim. *Risalah: Sya'ban Fadhail wa Ahkam*

Al-Mazrou'ie, Ibrahim bin Abdullah. *Sya'ban Adab wa Ahkam*. www. Baynoona.net

PELAJARAN PENTING DARI BULAN SYA'BAN

Disusun oleh: Prof. DR. Husain bin Naffa' Al Jabiri *hafidzahullah*

Diterjemah oleh: Abu Ziyad, Lc. *hafidzahullah*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah ﷺ.

Amm ba'du..

Pada hari-hari ini kita masuk pada musim-musim kebaikan, kesempatan yang banyak dilalaikan oleh manusia yaitu bulan sya'ban. Maka ada beberapa poin penting yang perlu kita perhatikan dan kita ambil pelajaran terkait dengan bulan yang mulia ini. kita berharap mudah-mudahan

kita bisa mengambil manfaat dengan bulan.

Pelajaran pertama. Berpuasa di bulan Sya'ban.

Sebagaimana yang diriwayatkan Aisyah رضي الله عنها,

Beliau berkata :

« مَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ



عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ

إِلَّا رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ أَكْثَرَ

صِيَامًا مِنْهُ فِي شَعْبَانَ »

“Aku tidak pernah melihat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyempurnakan puasa selama sebulan penuh kecuali puasa ramadhan, dan aku tidak pernah melihat Beliau paling banyak melaksanakan puasa (sunnah) kecuali di bulan sya’ban”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Berkata Al Hafid Ibnu Hajar rahimahullah : “Nabi shallallahu alaihi wasallam berpuasa di mayoritas (hari-hari) bulan sya’ban”.

Kemudian dalam hadits yang lain dari Usamah bin Zaid  beliau bertanya kepada Rasulullah  tentang rahasia puasa di bulan sya’ban :

« يَا رَسُولَ اللَّهِ لَمْ أَرَكَ تَصُومُ شَهْرًا مِنْ الشُّهُورِ مَا تَصُومُ مِنْ شَعْبَانَ؟ قَالَ : ذَلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ فَأُحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ »

“Wahai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, aku tidak pernah melihat engkau berpuasa dalam satu bulan sebagaimana engkau berpuasa di bulan Sya’ban? Beliau bersabda: Itulah bulan yang manusia lalai darinya, di antara bulan rajab dan ramadhan, yaitu bulan yang disana amalan diangkat

kepada Rabb semesta alam, aku senang amalanku diangkat ketika aku sedang berpuasa". (HR. Nasa'i dan dishahihkan Syaikh Al Albani)

Orang yang memperhatikan keadaan kebanyakan manusia hari ini niscaya mendapati mereka melalaikan bulan yang mulia ini, bahkan mereka menjadikan kesempatan bulan ini untuk pergi bersafar dan berwisata, atau mereka menghabiskan hari-hari dari bulan ini untuk berbelanja di mall, supermarket atau yang lainnya.

Dalam hadits tersebut merupakan petunjuk agar kita memperhatikan dan menjaga waktu yang banyak dilalaikan dan disia-siakan

manusia, juga hendaknya kita memakmurkan waktu tersebut untuk ketaatan dan dzikrullah. Seperti anjuran dalam hadits-hadits yang lain tentang keutamaan beribadah di zaman fitnah dan senantiasa berdzikir kepada Allah ﷻ.

Pelajaran kedua. Bulan Sya'ban sebagai muqaddimah (pembukaan) untuk menghadapi bulan Ramadhan yang barakah.

Pada bulan ini adalah kesempatan bagi setiap muslim untuk mempersiapkan diri menghadapi bulan ramadhan, sehingga ia mulai membiasakan amalan-amalan kebaikan seperti puasa, shadaqah, membaca Al Quran, dzikrullah ﷻ,

qiyamul lail, berbakti kepada kedua orang tua, silaturahmi, menjaga lisan dan hati tidak menyakiti saudaranya, dan amalan-amalan shaleh lainnya, sehingga kita memiliki persiapan diri dan hati yang lapang dalam melakukan amalan-amalan kebajikan di bulan ramadhan nanti.

Ini tentu berbeda jika seseorang tiba-tiba langsung beramal kebajikan yang sangat banyak di bulan ramadhan tanpa ada persiapan, karena bisa menjadikan seseorang tidak istiqamah, bahkan bisa jadi bulan ramadhan berlalu tanpa beramal sedikitpun. Maka ini termasuk hikmah bagi orang-orang yang berakal untuk melatih dirinya dalam beramal

shaleh, dan termasuk dari rahmat Allah ﷺ disyariatkannya bermacam-macam amalan wajib dan amalan sunnah -sebelum dan sesudah amalan wajib-, untuk persiapan sebelum melaksanakan amalan wajib, juga sebagai penutup kekurangan dan ketidak sempurnaan amalan wajib.

Al Hafizh Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata : *“Puasa sya’ban lebih baik daripada puasa-puasa di bulan haram, dan sebaik-baik amalan sunnah yaitu amalan yang mendekati ramadhan -sebelum atau sesudahnya-, maka puasa-puasa sunnah tersebut adalah seperti shalat-shalat sunnah rawatib bagi shalat wajib”.*

Pelajaran ketiga. Hendaknya setiap muslim membiasakan keluarganya, anak-anaknya dan seluruh kerabatnya untuk bisa menggunakan kesempatan bulan ini bulan sya'ban sebagai kesempatan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.

Juga menganjurkan mereka untuk berpuasa sesuai dengan kemampuannya, membuat jadwal untuk membaca Al Quran, muraja'ah hafalan, menghafal dzikir-dzikir dan doa pagi petang, serta doa-doa lainnya seperti doa masuk rumah, doa keluar rumah. dan membiasakan lisannya untuk basah karena berdzikir kepada Allah ﷻ dan tidak bosan untuk selalu bertasbih, bertahmid, bertahlil dan bertakbir,

sehingga ketika nanti ketika masuk bulan ramadhan mereka benar-benar dapat memanfaatkan bulan ramadhan dari hari pertama sampai hari terakhir dengan maksimal.

Pelajaran keempat. Perlu diperhatikan bagi yang memiliki kewajiban puasa ramadhan tahun lalu -hutang puasa-, maka harus segera mengqadha'nya sebelum masuk ramadhan yang akan datang.

Tidak boleh diakhirkan sampai datang ramadhan yang lain kecuali ada udzur syar'i. Maka hendaknya seorang muslim senantiasa bersemangat untuk mengqadha' hutang puasanya, begitu juga para wanita. Karena banyak orang

yang bermudah-mudahan dalam masalah ini, sehingga dia meninggalkan kewajiban qadha' puasa bertahun-tahun.

Aisyah رضي الله عنها berkata :

« كَانَ يَكُونُ عَلَيَّ الصَّوْمُ مِنْ رَمَضَانَ فَمَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أَقْضِيَهُ إِلَّا فِي شَعْبَانَ »

“Aku masih punya hutang puasa ramadhan. Tetapi aku belum membayarnya sampai tiba bulan sya’ban, barulah aku bayar”. (HR. Bukhari dan Muslim)

Pelajaran kelima. Barangsiapa yang menjadi imam masjid maka aku nasehatkan untuk menjaga amanah sebagai imam.

Agar memiliki niat dan semangat untuk mendirikan shalat tarawih, karena ini merupakan kebaikan yang besar baginya. Dan ini juga sebab paling besar untuk menjaga dan menguatkan hafalannya dengan muraja’ah (mengulang-ulang) hafalan, maka hendaknya ia menyiapkan dirinya mulai dari sekarang untuk muraja’ah hafalan Al Quran dan memperbanyak untuk membacanya.

Sebagaimana dahulu para salaf shaleh banyak mengatakan : *“Bulan sya’ban sebagai -Syahrul Qurra’- (bulan bagi para pembaca dan penghafal Al Quran).* Karena jika sudah masuk bulan sya’ban mereka menutup toko-tokonya, seraya berkata : ini adalah

'Syahrul Quran'. kemudian mereka segera menyibukkan diri dengan Al Quran".

Aku memohon kepada Allah ﷻ dengan nama-namaNya yang indah dan sifat-sifatNya yang mulia semoga Allah ﷻ senantiasa memberikan taufiq kepada kita semuanya untuk perkara yang dicintai dan diridhaiNya. Dan semoga Allah ﷻ memudahkan kita semua untuk melaksanakan kebaikan-kebaikan sesuai dengan yang diridhaiNya, serta mudah-mudahan Allah ﷻ memberkahi umur kita,

menghantarkan kita hingga sampai bulan ramadhan dalam keadaan sehat dan afiyah, dan semoga Allah ﷻ menghantarkan ramadhan kepada kita, dan mudah-mudahan Allah ﷻ menerima semua amalan kita di bulan ramadhan.

Semoga shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga, para shahabat, para thabi'in dan seluruh yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari kiamat.

SUNNAH-SUNNAH FITRAH (2)

Disusun oleh: Abu Anas Al-Atsari, Lc. *hafidzahullah*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وأصحابه وموالاه وبعد.

Inshaallah pada edisi ini kita lanjutkan pembahasan kita dari materi sebelumnya yaitu tentang sunnah-sunnah fitrah.

Kita sudah mengetahui bahwa diantara sunnah-sunnah fitrah yang telah Allah ﷻ fitrahkan kepada manusia diantaranya adalah memelihara/memanjangkan jenggot, mencukur kumis, dan bersiwak.

Selanjutnya yang termasuk sunnah-sunnah fitrah, yaitu:

Khitan/Sunat (الْخِتَانُ)

- Definisi Khitan

Khitan menurut bahasa adalah memotong. Sedangkan menurut istilah adalah jika khitannya untuk laki-laki maka dengan memotong kulit/daging yang menutupi bagian kepala zakar (alat kelamin laki-laki). Sedangkan khitan untuk

perempuan, dengan memotong kulit/daging bagian atas tempat masuknya zakar dan keluarnya kencing yang berbentuk seperti jengger ayam jantan dengan tidak berlebihan memotong.

- Dalil-Dalil Pensyari'atan Khitan

Diantara dalil disyari'atkannya khitan adalah hadist Abi Hurairah رضي الله عنه dari Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:

«الْفِطْرَةُ خَمْسٌ الْحِتَانُ
وَالِاسْتِحْدَادُ وَقَصُّ الشَّارِبِ
وَتَقْلِيمِ الْأَظْفَارِ وَتَنْفِ الْأَبَاطِ».

"Fitrah itu ada 5, yaitu: (1) khitan, (2) mencukur bulu kemaluan, (3) memotong

kumis, (4) memotong kuku, dan (5) mencabut bulu ketiak." (HR. Bukhari no. 5891; Muslim no. 258)

- Hikmah Pensyari'atan Khitan

Diantara hikmah pensyari'atan khitan adalah bahwasanya Allah ﷻ menjadikan khitan sebagai tanda Islamnya seseorang dan didalam khitan terdapat kebersihan, kesucian dan keindahan.

- Manfaat Khitan

Diantara manfaat dan faedah khitan adalah menjaga dari infeksi saluran kencing dan segala penyakit kelamin.

- Hukum Khitan

Para ulama sepakat bahwa khitan merupakan

syari'at islam yang telah Allah ﷻ fitrahkan kepada manusia dan khitan hukumnya wajib bagi laki-laki. Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ kepada seorang laki-laki yang baru masuk Islam:

«أَلِقِ عَنْكَ شَعْرَ الْكُفْرِ وَاخْتَنِ»

"Hilangkanlah darimu rambut kekufuran dan berkhitanlah." (HR. Abu Daud, no. 356. Al-Albani mengatakan: Hasan)

Sedangkan hukum khitan bagi perempuan terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama.

Jumhur ulama mengatakan bahwa khitan bagi perempuan hukumnya sunnah dan dianjurkan. Hal

ini karena tidak ada dalil yang tegas yang mewajibkan khitan bagi perempuan.

Dan sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa khitan bagi perempuan hukumnya wajib berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

«إِنَّهَا النَّسَاءُ شَقَائِقُ الرَّجَالِ»

"Sesungguhnya perempuan itu saudara kandung laki-laki." (HR. Abu Daud, no. 236. Al-Albani mengatakan: Hasan)

Artinya hukum yang berlaku kepada perempuan sama dengan hukum yang berlaku kepada laki-laki kecuali ada dalil yang membedakannya. Begitu juga sabda Nabi ﷺ:

«إِذَا التَّقَى الْخِتَانَانِ فَقَدْ وَجَبَ
الْغُسْلُ»


“Apabila dua khitan bertemu, maka wajib mandi.” (HR. Tirmidzi, no. 108; Ibnu Majah, no. 608, dan ini lafalnya. Al-Albani mengatakan: Sahih.)

Artinya hadits ini menunjukkan bahwasanya perempuan juga dikhitan. *Wallahu a’lam*

- Waktu Khitan

Sebagian ulama mengatakan bahwa waktu khitan dilakukan ketika seseorang sudah mencapai usia balig, sebab pada waktu itu dia sudah dibebankan kewajiban beribadah. Adapun jika khitan dilakukan sebelum usia balig maka ini

tidak mengapa asalkan melihat kondisi dan maslahat anak tersebut.

Sahabat Ibnu ‘Abbas 

mengatakan:

« سَبْعَةٌ مِنَ السَّنَةِ فِي الصَّبِيِّ يَوْمَ
السَّابِعِ: يُسَمَّى، وَيُخْتَنُ... »

“7 perkara termasuk dari sunnah yang dilakukan pada hari ke-7: diberi nama dan mengkhitan...” (HR.

Thabrani, *Mu’jam al-Awsath*. Ibnu Hajar men-dhaif-kannya dalam *Fath al-Bari*, 9/589, syarh hadist (5467); Al-Albani, *Silsilah Ahadist Dha’ifah*, no. 5432).

Istihdad (الِاسْتِحْدَادُ)

- Definisi *Istihdad*

Istihdad adalah mencukur rambut/bulu yang tumbuh disekitar kemaluan laki-laki dan perempuan. Dinamakan *istihdad* karena ketika mencukurnya menggunakan pisau cukur tajam yang biasanya terbuat dari besi.

- Hukum *Istihdad*

Imam madzab fiqih yang empat dan ijma' ulama sepakat bahwa hukum *istihdad* adalah sunnah berdasarkan hadits Abi Hurairah رضي الله عنه.

- Tata Cara *Istihdad*

Cara yang paling utama ketika *istihdad* adalah al-

khalq (الحلق), yaitu dipangkas (mencukur habis bulu kemaluan sampai terlihat kulitnya). Hal ini berdasarkan hadits Jabir bin 'Abdillah رضي الله عنه beliau berkata:

« كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِي غَزَاةٍ، فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ ذَهَبْنَا لِنَدْخُلَ، فَقَالَ: أَمْهَلُوا حَتَّى نَدْخُلَ لَيْلًا- أَيُّ: عِشَاءً-؛ كَيْ تَمْتَشِطَ الشَّعِثَةَ، وَتَسْتَحِدَّ الْمُغِيبَةَ»

“kami pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu peperangan, Ketika kami sampai di Madinah, kami

bersiap-siap masuk (rumah), tapi beliau bersabda: “Tanggguhkanlah sampai kita masuk malam hari yaitu waktu isya’, agar (para istri kalian) yang kusut rambutnya merapikan rambutnya dan agar (para istri kalian) yang selama ini ditinggalkan ber-istihdad (dahulu).” (Bukhari, no. 5246; Muslim, no. 715)

Dan dibolehkan menghilangkan rambut kemaluan dengan memendekkannya, mencabutnya atau menggunakan obat penghilang rambut. Dan hukum pada perempuan sama dengan hukum pada laki-laki.

- Hukum Membiarkan *Istihdad* Lebih Dari 40 Hari

Ulama berbeda pendapat tentang hukum meninggalkan *istihdad* lebih dari 40 hari. Ulama Hanafiyyah, Imam Syaukani dan Syekh Ibnu Baz *rahimahullah* mereka berpendapat haram. Hal ini berdasarkan hadits Anas bin Malik رضي الله عنه:

« وَوَقَّتَ لَنَا فِي قَصِّ الشَّارِبِ،
وَتَقْلِيمِ الْأَظْفَارِ، وَنَتْفِ الْإِبْطِ،
وَحَلْقِ الْعَانَةِ: أَنْ لَا تُتْرَكَ أَكْثَرَ
مِنْ أَرْبَعِينَ »

“Rasulullah صلى الله عليه وسلم

memberikan batasan waktu

kepada kami untuk memotong kumis, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, dan mencukur bulu kemaluan, agar tidak dibiarkan lebih dari empat puluh hari.” (HR. Muslim, no. 258)

Hadits di atas menunjukkan bahwa batasan wajib istihad sebelum 40 hari dan haram (tidak boleh) lebih dari 40 hari. *Wallahu a’lam.*

Sedangkan Ulama Syafi’iyah dan Hanabilah mereka berpendapat makruh.

Memotong Kuku (تَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ)

Disunnahkan memotong kuku menurut pendapat jumhur ulama.

Mencabut Bulu ketiak (نَتْفُ الْأَبْطِ)

Demikian juga disunnahkan mencabut bulu ketiak menurut pendapat jumhur ulama.

- Cara Menghilangkan Bulu Ketiak

Disunnahkan menghilangkan bulu ketiak dengan cara mencabutnya. Jika menghilangkannya dengan cara dicukur pangkas atau menggunakan obat penghilang bulu maka itu boleh, tetapi yang lebih utama dengan mencabutnya karena lebih sesuai sunnah dan ini adalah pendapat Imam Madzhab fiqih yang empat.

Mencuci Ruas-ruas jari (غَسْلُ الْبَرَاجِمِ)

Disunnahkan mencuci ruas-ruas jari dari kotoran yang melekat padanya. Hal ini sebagaimana hadits Aisyah رضي الله عنها pada edisi sebelumnya.

Bercebok (انْتِقَاصُ الْمَاءِ)

Yaitu mensucikan dan membersihkan dengan air setelah buang hajat.

Berkumur-kumur (الْمُضْمَضَةُ)

Yaitu memutar-mutar air di dalam mulut kemudian mengeluarkannya. Dan hendaknya berkumur-kumur dilakukan setelah mengonsumsi makanan

dan minuman yang berbau. *Wallahu a'lam bisshowab.*

Bahan Bacaan:

Badawi, Abdul Adzim. 1421 H/2001 M. *Al-Wajiz Fii Fiqh as-Sunnah wa al-Kitab al-Aziz*, Kairo: Cet. 3.

Al-Fauzan, Shalih. 1430 H/2009 M. *Al-Mulakhkhos al-Fiqh*, Mansurah: Dar al-Mawaddah.

<https://dorar.net/feqhia/>

Hadist ke 5

BENTUK MULUT, MATA DAN TUMIT RASULULLAH ﷺ

Disusun oleh: Abu Firas Luthfi bin Muhammad Yasin, Lc. *hafidzahullah*

عن جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ يَقُولُ : «كَانَ

رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ضَلِيعَ الْفَمِ

أَشْكَلَ الْعَيْنِ مِنْهُوسَ الْعَقَبِ» .

قَالَ شُعْبَةُ: قُلْتُ لِسِمَاكِ: مَا

(ضَلِيعُ الْفَمِ) ؟ قَالَ: عَظِيمُ

الْفَمِ. قُلْتُ: مَا (أَشْكَلُ الْعَيْنِ) ؟

قَالَ: طَوِيلُ شِقِّ الْعَيْنِ. قُلْتُ: مَا

(مِنْهُوسُ الْعَقَبِ) ؟ قَالَ: قَلِيلُ

حَمِّ الْعَقَبِ

Dari Jabir bin Samurah ia mengatakan: “Mulutnya Rasulullah lebar, matanya putih bercampur sedikit merah dan daging tumitnya sedikit”.

Syub'ah mengatakan: Aku bertanya kepada Simak (bin Harb): Apa maksud dari: (ضَلِيعُ الْفَمِ),

Simak menjawab: Mulutnya lebar, Aku bertanya kepada Simak (bin Harb): Apa maksud dari: (أَشْكَلُ الْعَيْنِ)

Simak menjawab: *matanya putih bercampur sedikit merah*, Aku bertanya kepada Simak (bin Harb): Apa

maksud dari: (مَنْهُوسُ الْعَقَبِ),

Simak menjawab: Daging tumitnya sedikit.

Penjelasan Umum

Hadist ini menjelaskan tentang bentuk fisik Rasulullah ﷺ yang mencakup: bentuk mulut, mata dan tumit Rasulullah ﷺ, sebagaimana judul bab yang disebut Imam Muslim dalam Shahihnya, hadist no. 6024.

Mulut

Bentuk mulut Rasulullah ﷺ dalam hadist ini disebutkan lebar, yaitu tidak sempit sebagaimana disebut Simak bin Harb di atas. Pendapat lain menyebut maknanya dengan mulut

yang besar. Hal ini merupakan bentuk mulut yang dipuji bangsa Arab, sebaliknya, mereka mencela bentuk mulut yang kecil dan sempit.

Menurut Mula Ali al-Qari (Jam'ul Wasail fi Syarhi Syamail, 1/45), sifat ini menjadi *kinayah* bagi orang Arab untuk menunjukkan kefasihan dan kepandaian berbicara.

Mata

Simak bin Harb dalam riwayat di atas menyebut bahwa sudut mata Rasulullah ﷺ itu panjang, namun hal ini dianggap sebagai *wahm* (keliru) oleh Qadhi Iyadh, karena yang benar sebagaimana disebut para pen-syarah hadist,

bahkan ijma' (kesepakatan) ulama bahwa bentuk mata Rasulullah ﷺ itu putih bercampur sedikit merah. Hal ini juga sesuai dengan penjelasan para muhaddist yang menulis tentang *gharib hadist* (istilah asing dalam hadist), dimana sifat ini bagian dari keindahan mata, seakan-akan dalam putihnya mata terdapat sedikit warna merah.

Menurut penulis Lam'aat Tanqih fi Syarhi Misykat al-Mashabih (9/285) maksud dari hal ini untuk menafikan sifat kecil dan cekung pada kedua matanya, yang menafikan kebagusan dan keindahan bentuk mata Rasulullah ﷺ.

Menurut penulis Sirah Halabiyah (2/68), sifat ini merupakan tanda kekesatrian, dan salah satu tanda kenabian yang disebutkan kitab-kitab suci terdahulu.

Tumit

Tumit Rasulullah dalam riwayat ini disifati dagingnya sedikit. Menurut Mula Ali al-Qari (Jam'ul Wasail fi Syarhi Syamail, 1/46) jika ada orang dikatakan (الْمُنْهُوسُ),

maksudnya, ia orang yang sedikit dagingnya, sehingga kita sifat ini disandarkan kepada tumit, maknanya menafikan sedikitnya daging di tumitnya. *Wallahua'lam.*

Bahan Bacaan

Al-Badr, Abdurrazaq. 1441 H.
Syarh Syamail an-Nabi.
Madinah: Dar Imam Muslim.
Cet. 1.

Thahir Jamal, Anis bin
Ahmad. 1439 H. *Sahih asy-
Syamail al-Muhammadiyah*,
Madinah: Dar al-Maimanah
al-Madaniyah; Damaskus:
Dar al-Maimanah. Cet. 2.

Imam Nawawi. 1431 H.
Syarh Shahih Muslim. Beirut:
Dar al-Ma'rifah. Cet. 12.

HAK WANITA SEBELUM ISLAM: TALAK

Disusun oleh: Abu Faaza Ridwan Febrianto, Lc. *hafidzahullah*

Pembicaraan sebelumnya terkait dengan wanita pada masa sebelum terbitnya fajar Islam, yaitu pada masa jahiliyyah, masih berputar pada titik perlakuan buruk mereka kepada wanita, sebagaimana dalam firman Allah ﷻ:

﴿ أَيَمْسِكُ عَلَيْ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي

الترابِ ﴾

“Apakah ia membiarkannya hidup dengan kehinaan? Atau akankah ia menguburnya di bawah tanah?” (QS.An-Nahl: 59)

Kaum Jahiliyyah benar-benar menganggap wanita

adalah sumber kehinaan, karena itulah bukan menjadi hal asing lagi kezaliman terjadi kepada wanita di masa itu, kezaliman pada saat melahirkannya, membesarkannya dengan rasa malu, menikahnya dengan zalim, hingga menceraikannya kemudian *ruju'* (kembali) yang kesemuanya di lakukan secara zalim.

Pernikahan seorang wanita hanyalah sebatas nama yang dibelakangnya terdapat kehinaan serta kezaliman yang nyata, sebagaimana yang sudah kita jabarkan di tulisan edisi sebelumnya, sebagai

gambaran saja, jika seorang suami ingin agar anaknya memiliki kecerdasan atau ketampanan dari seorang yang ia kagumi, ia akan memerintahkan istrinya setelah berakhir masa haidnya untuk “mendatangi” lelaki tersebut dan di masa-masa tersebut si lelaki tidak akan menyentuh wanitanya demi tujuan mendapatkan keturunan yang diinginkan. Inilah yang dinamakan nikah *istibdho’*.

Maka kita katakan: *Allahul Musta’aan*.

Dan kezaliman-kezaliman lainnya yang berhubungan dengan pernikahan wanita.

Demikian pula yang terjadi saat seorang lelaki ingin mentalak wanitanya di zaman Jahiliyyah, Ummul

Mukminin Aisyah



berkata:

“Dahulu seorang lelaki bebas mentalak istrinya sesuka hati, dan wanita itu akan tetap menjadi istrinya jika ia ingin ruju’ (kembali) padanya meskipun masih dalam masa ‘iddah, meskipun ia telah mentalaknya 100 kali atau lebih”.

Berkata Imam al-Qurthubi rahimahullah:

« ثَبَّتَ أَنَّ أَهْلَ الْجَاهِلِيَّةِ لَمْ يَكُنْ

عِنْدَهُمْ لِلطَّلَاقِ عَدْدٌ، وَكَانَتْ

عِنْدَهُمُ الْعِدَّةُ مَعْلُومَةً مُقَدَّرَةً،

وَكَانَ هَذَا فِي أَوَّلِ الْإِسْلَامِ

بُرْهَةً، يُطَلِّقُ الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ مَا

شَاءَ مِنَ الطَّلَاقِ، فَإِذَا كَادَتْ
 تَحُلُّ مِنْ طَلَاقِهِ رَاجِعَهَا مَا شَاءَ،
 فَقَالَ رَجُلٌ لِامْرَأَتِهِ عَلَى عَهْدِ
 النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا
 أُوِيكَ وَلَا أَدْعُكَ تَحِلِّينَ، قَالَتْ:
 وَكَيْفَ؟ قَالَ: أُطَلِّقُكَ فَإِذَا دَنَا
 مُضِيٌّ عِدَّتِكَ رَاجِعْتُكَ. فَشَكَتِ
 الْمَرْأَةُ ذَلِكَ إِلَى عَائِشَةَ، فَذَكَرَتْ
 ذَلِكَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى هَذِهِ
 الْآيَةَ «

Diketahui bahwa orang-orang di masa Jahiliyah tidak membatasi jumlah talak,

dan mereka memiliki masa 'iddah yang ditentukan (oleh mereka), dan di masa awal islam (masa 'iddah) memiliki waktu tertentu.

Seorang lelaki (di masa jahiliyah) bisa mentalak istrinya sesuka hati, apabila hampir selesai masa 'iddahnya ia akan *ruju'* sesuka hatinya. Ada seorang lelaki yang berkata kepada istrinya di zaman Nabi ﷺ:

"Aku tidak akan mencampurimu dan tidak juga melepaskanmu", maka istrinya berkata: bagaimana bisa?, lelaki tersebut berkata: "Aku akan mentalakmu dan apabila sudah dekat berakhirnya masa 'iddah-mu, aku akan ruju' padamu. Maka wanita itu mengadu kepada Aisyah,

kemudian Aisyah menyampaikannya kepada Nabi, lalu Allah ﷻ turunkan ayat ini:”

Allah ﷻ berfirman:

﴿ الطَّلَاقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكٌ
بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ ﴾

“Talak (yang masih boleh rujuk) dua kali. Setelah itu ia boleh kembali merujuknya dengan cara yang ma’ruf atau ia berpisah dengannya dengan cara baik-baik”. (QS.Al-Baqarah: 229)

Gambaran talak semacam ini adalah murni kezaliman yang dilakukan seorang suami kepada istrinya, serta menafikan hak wanita untuk memilih apa yang ia inginkan.

Diantara gambaran keanehan lain yang dialami wanita pada masa itu adalah yang berkaitan dengan masa ‘iddah mereka. Bahkan hingga suami mereka tiada, wanita masih harus merasakan kesengsaraan yang berlipat dari masyarakatnya, yang pertama, kematian suaminya, yang kedua, dikucilkannya wanita dari masyarakat.

Ummu Salamah  bercerita:

« أَنَّ امْرَأَةً مِنْ قُرَيْشٍ جَاءَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَتْ : إِنَّ ابْنَتِي تُوفِّي عَنْهَا زَوْجُهَا ، وَقَدْ خَفْتُ عَلَى عَيْنِهَا ، وَهِيَ تُرِيدُ

الْكُحْلَ ؟ فَقَالَ : قَدْ كَانَتْ
 إِحْدَاكُنَّ تَرْمِي بِالْبَعْرَةِ عَلَى رَأْسِ
 الْحَوْلِ ، وَإِنَّمَا هِيَ أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ
 وَعَشْرًا . فَقُلْتُ : مَا رَأْسُ
 الْحَوْلِ ؟ قَالَتْ : كَانَتْ الْمَرْأَةُ فِي
 الْجَاهِلِيَّةِ ، إِذَا هَلَكَ زَوْجُهَا ،
 عَمَدَتْ إِلَى شَرِّ بَيْتٍ لَهَا ،
 فَجَلَسَتْ فِيهِ ، حَتَّى إِذَا مَرَّتْ بِهَا
 سَنَةٌ ، خَرَجَتْ فَرَمَتْ وَرَاءَهَا
 بِبَعْرَةٍ .»

“Bahwa seorang wanita Quraisy mendatangi Rasulullah ﷺ, ia berkata: ‘sesungguhnya suami dari

anak perempuanku telah tiada, dan aku khawatir terhadap sakit di matanya, sedangkan anak perempuanku menginginkan pengobatan dengan *kuhl* atau celak’, Rasulullah ﷺ

berkata: ‘Dahulu salah seorang dari kalian (wanita di masa jahiliyah) terbiasa melemparkan kotoran unta ketika sudah berlalu satu tahun, sesungguhnya ‘iddah wanita (dalam Islam) hanyalah empat bulan dan sepuluh hari’.

Maka aku -Humaid رضي الله عنه (Rawi hadits ini) berkata (kepada Zainab binti Ummu Salamah رضي الله عنها): Apa maksudnya ‘berlalu satu tahun’?, Zainab رضي الله عنها

berkata: ‘Dahulu wanita di masa Jahiliyah apabila suaminya tiada ia akan memasuki rumah terburuk untuknya, ia duduk berdiam di dalamnya sampai berlalu satu tahun lamanya, lalu ia pun keluar dan melemparkan ke belakangnya kotoran unta’’. (Bukhari, no. 5336-5337; Muslim, no. 1488).

Maksud dari hadits di atas ialah: seorang wanita dari Quraisy bertanya tentang hukum celak bagi wanita yang baru saja ditinggal mati suaminya, maka Nabi ﷺ melarangnya dikarenakan celak adalah salah satu alat untuk berhias diri, sedangkan wanita tersebut seharusnya tidak berhias diri dahulu hingga berakhir masa ‘iddah-nya

yang hanya empat bulan sepuluh hari, dan bilangan hari ini sangat jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan ‘iddah wanita pada masa Jahiliyyah yang setahun penuh, ditambah lagi dengan harusnya Wanita itu untuk berdiam diri di tempat yang buruk, memakai pakaian yang buruk, dan tidak boleh baginya menyentuh wewangian hingga berlalu setahun lamanya.

Berkata Ibnu Qutaibah *rahimahullah*: “*Aku bertanya kepada penduduk Hijaz tentang arti iftidhodh (اِفْتِضَاضٍ) -yang disebutkan dalam riwayat lainnya-, maka mereka mengatakan bahwa: Wanita dahulu -di masa Jahiliyah- yang sedang*

dalam masa 'iddah tidak mandi, tidak menyentuh air, tidak memotong kuku, lalu ia keluar dari rumah buruk yang ia tempati selama setahun dalam kondisi buruk, lalu ia ber-iftidhodh, yaitu keluar dari masa 'iddah dengan -simbol tertentu yaitu- mengambil seekor burung lalu ia usapkan ke -mohon maaf- kemaluannya, kemudian ia lemparkan ...”

Berbagai macam kehinaan dan kesengsaraan yang dialami wanita pada masa jahiliyah, maka benarlah ungkapan Umar bin Khattab

ﷺ:

« إِنَّا قَوْمٌ أَعَزَّنَا اللَّهُ بِالْإِسْلَامِ
فَلَنْ نَلْتَمِسَ الْعِزَّ بغيرِهِ »

“Sesungguhnya kami adalah kaum yang Allah kberi kemuliaan dengan Islam, dan kami tidak akan mendapatkan kemuliaan dari selainnya”.

Wallaahu a'lam

Bahan Bacaan

Al-'led, Nawal binti Abdul Aziz. 1433 H. *Huquq al mar-ah fi dhou-i as sunnah an nabawiyah*. Riyadh: Dar Al Hadhoroh, Cet.1

Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad. 1384 H/ 1964 M. *Al-Jami' fi Ahkam al-Qur'an/ Tafsir al- Qurthubi*. Cairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, Cet.2

فصل: الطلاق في الجاهلية نداء الإيمان

(al-eman.com)

KALIMAT TAUHID « لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ »

Disusun oleh: Syaikh Muhammad bin Sulaiman Al Muhawas hafidzahullah

KHUTBAH PERTAMA

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ
 أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا
 هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
 عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Para jama'ah yang
 dimuliakan Allah ﷺ..

Aku wasiatkan untuk
 diriku dan jama'ah sekalian
 untuk senantiasa bertaqwa
 kepada Allah ﷻ,
 sebagaimana firmanNya:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
 تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾

“Hai orang-orang yang
 beriman, bertaqwalah
 kepada Allah dengan
 sebenar-benarnya takwa;
 dan janganlah sekali-kali
 kamu meninggal melainkan

dalam keadaan beragama Islam". (Qs. Ali Imran : 102)

Kaum muslimin yang berbahagia..

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim *rahimahumallah* dalam shahihnya dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما ia berkata:

Rasulullah ﷺ berwasiat kepada Mu'ad bin Jabal رضي الله عنه ketika hendak diutus berdakwah ke negeri Yaman:

« إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ،

فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ

يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ

مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، فَإِنْ هُمْ

أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ

اللَّهُ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ

صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ

هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ، فَأَخْبِرْهُمْ

أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً

تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فُتْرُدُّ عَلَى

فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ

بِذَلِكَ، فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ،

وَأَتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ؛ فَإِنَّهُ لَيْسَ

بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ »

“Sesungguhnya kamu akan mendatangi kaum Ahlul Kitab, jika kamu sudah menjumpai mereka maka ajaklah untuk bersaksi tidak

ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Jika mereka telah mentaati kamu tentang hal itu, maka beritahukanlah mereka bahwa Allah mewajibkan bagi mereka shalat lima waktu setiap hari dan malamnya. Jika mereka telah mentaati kamu tentang hal itu maka beritahukanlah mereka bahwa Allah mewajibkan bagi mereka zakat yang diambil dari kalangan orang mampu dari mereka dan dibagikan kepada kalangan yang faqir dari mereka. Jika mereka mentaati kamu dalam hal itu maka janganlah kamu mengambil harta-harta mereka yang mahal dan takutlah kepada

doanya orang yang terdzalimi, karena tidak ada hijab (penghalang) antara dia dan Allah”.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah..

Dalam hadits yang mulia ini Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa kewajiban syariat pertama kali dan yang paling penting adalah berdakwah kepada Allah ﷻ, yaitu dakwah dengan mengajak manusia untuk mentauhidkan Allah ﷻ dan menjauhkan manusia dari kesyirikan (menyekutukan) Allah ﷻ. Inilah dakwah para rasul *alaihimussalam* kepada umatnya, karena tidak ada satupun Nabi dan Rasul kecuali pasti diperintahkan Allah ﷻ untuk mengajak

kaumnya kepada tauhid dan melarang mereka dari kesyirikan. Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾

“Sungguh telah Kami utus pada setiap umat seorang Rasul yang mengajak beribadah hanya kepada Allah dan menjahui segala sesembahan selain Allah”. (Qs. An Nahl : 36)

Nabi kita ﷺ telah berdakwah kepada kaumnya di Makkah agar mereka mengucapkan kalimat tauhid «لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ» selama tiga belas tahun, beliau ﷺ senantiasa menyerukan :

«يَا أَيُّهَا النَّاسُ، قُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، تَفْلِحُوا»

“Wahai manusia, ucapkanlah ‘Laa ilaha illaAllah’ niscaya kalian akan beruntung”.

Beliau ﷺ senantiasa berdakwah kepada tauhid, bahkan beliau ﷺ sangat berantusias agar anak-anak maupun orang dewasa semuanya mengucapkan kalimat tauhid. Karena kalimat tersebut memiliki keutamaan-keutamaan yang sangat banyak di dunia dan akhirat.

Karena kalimat tauhid merupakan sebab keamanan bagi yang mengucapkan dan

meyakininya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴾

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan keimanan mereka dengan kedzaliman (kesyirikan), maka bagi mereka keamanan dan hidayah”. (Qs. Al An’am : 82)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata :

كَانَ غُلَامٌ يَهُودِيٌّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَمَرِضَ، فَاتَّاهُ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -

وَسَلَّمَ - يَعُوذُهُ، فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَقَالَ لَهُ: ﴿أَسْلِمَ﴾، فَنَظَرَ إِلَى أَبِيهِ وَهُوَ عِنْدَهُ، فَقَالَ لَهُ: أَطْعَ أَبَا الْقَاسِمِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -، فَأَسْلَمَ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَهُوَ يَقُولُ: ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ﴾

“Ada seorang anak kecil yahudi yang pernah menjadi pembantu Nabi shallallahu alaihi wasallam sedang sakit, maka Nabi shallallahu alaihi wasallam datang menjenguknya, beliau duduk disamping kepalanya kemudian bersabda :

Masuklah islam. maka anak ini memandang ke ayahnya yang ada disampingnya, seraya berkata : taatilah Abul Qasim -Nabi-shallallahu alaihi wasallam, maka anak ini pun masuk islam dengan mengucapkan syahadat, kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam pulang dengan bersabda : Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan anak itu dari api neraka". (HR. Bukhari).

Ketika Abu Thalib hampir meninggal, maka Nabi ﷺ mendatangnya dan saat itu Abu Jahal berada disisinya, kemudian Nabi ﷺ mengatakan : wahai pamanku, ucapkanlah

« لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ », kalimat ini akan aku jadikan saksi untukmu dihadapan Allah, maka Abu Jahal berkata : wahai Abu Thalib, apakah engkau akan meninggalkan agama Abdul Mutthalib?! Sampai Abu Thalib meninggal ia tetap dalam keadaan musyrik dan tidak mengucapkan kalimat tauhid.

Kalimat « لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ »

adalah sebaik-baik ucapan yang paling berat timbangannya pada hari kiamat, paling dicintai Allah ﷻ dan paling dibenci syaithan. Barangsiapa yang mengucapkannya niscaya diri, harta dan anaknya akan terjaga di dalam islam, karena ini adalah kalimat

ikhlas yang dapat membersihkan hati dan anggota badan dari kesyirikan, dan semua ibadah hanya untuk Allah ﷻ saja. Sebagaimana firmanNya :

﴿أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الخَالِصُ﴾

“Ketahuilah hanya milik Allah agama yang murni ini”. (Qs. Az Zumar : 3)

Juga firman Allah ﷻ:

﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ

مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ

الْقِيَمَةِ﴾

“Padahal mereka tidak diperintah kecuali supaya beribadah Allah dengan

memurnikan ketaatan kepadaNya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; yang demikian itulah agama yang lurus”. (Qs. Al Bayyinah : 5).

Kalimat tauhid adalah nikmat yang paling agung dan paling sempurna, sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً

وَبَاطِنَةً﴾

“Allah telah menyempurnakan untukmu nikmatNya lahir dan batin”. (Qs. Luqman : 20).

Berkata Mujahid rahimahullah: “Nikmat dalam ayat ini adalah kalimat *Laa ilaha illaAllah*”.

Kaum muslimin yang dimuliakan Allah..

Kalimat tauhid adalah pondasi agama, rukun islam pertama bersama syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

« بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ :
 شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ
 مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ
 الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَصَوْمِ
 رَمَضَانَ، وَحَجِّ الْبَيْتِ »

"Islam dibangun diatas lima perkara -rukun- : Syahadat bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah dan

bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, membayar zakat, berpuasa ramadhan, dan berhaji ke baitullah". (HR. Bukari dan Muslim dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنه).

Kalimat tauhid adalah *urwatul wutsqa* (ikatan tali yang kuat) yang jika seseorang berpegang degannya pasti selamat, dan siapa yang tidak berpegang dengannya pasti binasa. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ
 بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى
 لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴾

"Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut

(sesembahan selain Allah) dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (Qs. Al Baqarah : 256)

Kalimat tauhid adalah ucapan yang teguh dan kokoh, Allah ﷻ akan meneguhkan orang-orang beriman dengannya di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ يَثْبُتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ
الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الآخِرَةِ
وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا
يَشَاءُ ﴾

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang dzalim dan berbuat apa yang Dia kehendaki". (Qs. Ibrahim : 27).

Kalimat tauhid ini menjadikan orang yang mengucapkannya masuk ke dalam surga dan selamat dari neraka. Sebagaimana dalam hadits Utban رضي الله عنه ia berkata : bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda :

« فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، يَبْتَغِي بِذَلِكَ وَجْهَهُ
اللَّهُ »

“*Sesungguhnya Allah mengharamkan neraka bagi siapa saja yang mengucapkan Laa ilaha illa Allah, dengan mengharap wajah Allah*”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Ya Allah, hidupkanlah kami diatas tauhid, berilah kami kemudahan untuk mewujudkannya, dan wafatkanlah kami diatasnya.

Ya Allah, selamatkanlah kami dari kesyirikan yang besar dan kecil, yang nampak maupun yang tersembunyi, ya Rabbal ‘Alamin.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي
وَلَكُمْ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ؛ فَإِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ، وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ، وَأَشْهَدُ أَلَّا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ تَعْظِيمًا لِشَأْنِهِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِي إِلَى رِضْوَانِهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَعْوَانِهِ، وَسَلَّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

Kaum muslimin yang berbahagia..

Bertaqwalah kepada Allah ﷻ, dan ketahuilah bahwa kalimat tauhid

«لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ» ini tidak akan bermanfaat bagi yang mengucapkannya kecuali ia mengetahui maknanya, mewujudkan syarat-syaratnya dan mengerjakan kandungan dan konsekuensinya.

Adapun makna kalimat tauhid adalah tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah, maka semua sesembahan selain Allah ﷻ adalah bathil. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ﴾

“Yang demikian itu bahwa Allah adalah ilah yang berhak diibadahi, dan apa saja yang mereka ibadahi selain Allah adalah bathil, sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”. (Qs. Al Hajj : 62)

Sedangkan syarat-syaratnya adalah ilmu, yakin, jujur, tunduk, cinta, ikhlas, dan menerima degan penuh pasrah.

Lalu konsekuensinya adalah mengerjakan rukun-rukun islam yang lima, dengan ikhlas dan ittiba' - meneladani- petunjuk

Rasulullah ﷺ serta istiqamah dalam beragama baik dalam ucapan, perbuatan dan keyakinan. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ﴾

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada ilah (sesembahan) yang berhak diibadahi selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal”. (Qs. Muhammad : 19)

Kaum muslimin yang dirahmati Allah ...

Perbanyaklah membaca shalawat dan mengucapkan salam kepada Nabi kalian, sebagaimana telah diperintahkan oleh Allah ﷻ dalam firmanNya :

﴿ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴾

“Sesungguhnya Allah dan para malaikatNya mereka bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”. (Qs. Al Ahzab : 56)

Dan sabda Nabi ﷺ :

« مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً وَاحِدَةً
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا »

وصلى الله على نبينا محمد وآله
وصحبه وسلم

“Barangsiapa yang
membaca shalawat satu kali
kepadaku niscaya Allah akan
bershalawat kepadanya
sepuluh kali”. (HR. Muslim).

والله أعلم

ADAB DAN ILMU

Disusun oleh: Abu Farha, Lc. *hafidzahullah*

1. Adab dan Periwiyatan Hadist

Ibnu Mubarak *rahimahullah* mengatakan :

عَنْ ابْنِ الْمُبَارَكِ قَالَ: قَالَ لِي مُحَمَّدُ
بْنُ الْحُسَيْنِ: « نَحْنُ إِلَى كَثِيرٍ مِنَ
الْأَدَبِ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَى كَثِيرٍ مِنَ
الْحَدِيثِ ».

Dari Abdullah bin Mubarak *rahimahullah* berkata: Makhlad bin Husain mengatakan kepadaku: “Kita lebih butuh kepada banyaknya adab daripada banyak (periwiyatan) hadist”. (*Al-Jami’ Li Akhlaq*

ar-Rawi wa adab as-Sami’, 1/88).

2. Tarbiyah dan Ta’lim¹⁸

Muhammad Basyir al-Ibrahimi *rahimahullah* mengatakan:

« الْعِلْمُ الْحَالِي مِنَ التَّرْبِيَةِ ضَرَرُهُ
أَكْثَرُ مِنْ نَفْعِهِ، وَمَا أُصِيبَ
الْمُسْلِمُونَ فِي عِزَّتِهِمْ إِلَّا يَوْمَ

¹⁸ Perbedaan antara “tarbiyah” dengan “ta’lim/ilmu”, bahwa pada dasarnya tarbiyah digunakan untuk menyebut upaya membina manusia, mengajarkan nilai-nilai luhur dan menumbuhkannya dalam akhlaq, adapun ta’lim/ilmu pada dasarnya dominan digunakan untuk menyebut pengetahuan. Namun ketika disebut tarbiyah saja, berarti mencakup ta’lim. Begitu juga ketika disebut ta’lim saja, juga mencakup tarbiyah.

فَارَقَتِ التَّرِييَةَ الصَّالِحَةَ الْعِلْمَ،
وَكَمْ شَقِي أَصْحَابِ الْعِلْمِ
الْمَجْرَدِ بِالْعِلْمِ وَأَشَقُّوْا أَمْهُمْ».

“Ilmu pengetahuan yang kosong dari tarbiyah, bahayanya lebih besar daripada manfaatnya, tidaklah jatuh kejayaan kaum muslimin kecuali karena meninggalkan tarbiyah yang shalih dan penuh ilmu, betapa banyak pemilik ilmu pengetahuan (tapi) kosong (dari tarbiyah) yang celaka, lalu mereka mencelakakan umat yang banyak”. (Atsar Muhammad Basyir al-Ibrahimi, 4/173).

Muhibbuddin al-Khatib rahimahullah mengatakan:

« الْعِلْمُ بِلَا تَرْبِيَةٍ شَرٌّ يُسْتَعَاذُ
بِاللَّهِ مِنْهُ ».

“Ilmu tanpa tanpa tarbiyah, suatu keburukan yang harus dimintakan perlindungan kepada Allah”. (Ma’a Ra’il al-Awwal, 1/62).
